

**TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA LOKAL PADA
PT. SURYARAYA LESTARI 2 DI KABUPATEN MAMUJU,
PROVINSI SULAWESI BARAT**

SKRIPSI



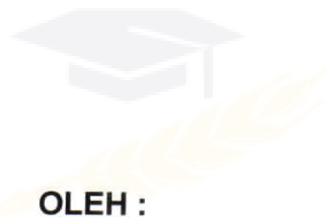
Oleh:

**IKA SOFYAH HIOLA
45 02 033 018**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2008**

**TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA LOKAL PADA
PT. SURYARAYA LESTARI 2 DI KABUPATEN MAMUJU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

SKRIPSI



OLEH :

**IKA SOFYAH HIOLA
45 02 033 018**

BOSOWA



**Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas "45"
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

**TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA LOKAL PADA
PT. SURYARAYA LESTARI 2 DI KABUPATEN MAMUJU,
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Oleh:

**IKA SOFYAH HIOLA
45 02 033 018**



**Telah Dipertahankan di Depan Penguji dan Dinyatakan
Lulus pada Tanggal 26 Mei 2008**

Menyetujui dan Mengesahkan
Rektor Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45" Makassar

Prof. Dr. H. Abu Hamid

Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA
LOKAL PADA PT. SURYARAYA LESTARI 2
DI KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI
BARAT**

Nama : Ika Sofyah Hiola

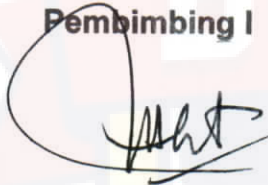
Stambuk : 45 02 033 018

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian

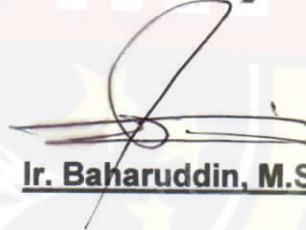
**Skripsi ini telah Diperiksa
dan Ditetujui Oleh,**

Pembimbing I



Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si

Pembimbing II



Ir. Baharuddin, M.Si

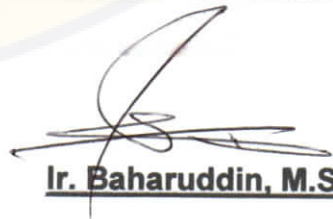
Disetujui Oleh:

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45" Makassar**



Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas "45" Makassar**



Ir. Baharuddin, M.Si

Tanggal Lulus: 26 Mei 2008

RINGKASAN

IKA SOFYAH HIOLA, 45 02 033 018. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Pada PT. Suryaraya Lestari 2 Di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Dibawah bimbingan Bapak Muhammad Jamil Gunawi dan Baharuddin.

Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Februari 2007, dengan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani plasma sebesar Rp. 500.000 sampai Rp. > 1.000.000, pendapatan petani plasma yang terendah Rp. < 500.000 dengan masing-masing petani plasma sebesar 4%, yang pendapatan sekitar Rp. 500.000 – 1 juta dengan masing-masing petani plasma sebesar 18%, dan pendapatan yang diterima petani plasma yang tertinggi Rp. > 1 juta dengan masing-masing petani plasma sebesar 39%. Pendapatan tenaga kerja yang tingkat penyerapan tenaga kerja sebagai plasma pada umumnya berpendapatan lebih dari Rp. 1 juta per 2 minggu atau Rp. 2 juta per bulan. Pendapatan diperoleh setiap 2 minggu atau per 2 kali panen per bulan dengan asumsi 1 bulan terhitung 4 (empat) minggu.

PT. Suryaraya Lestari 2 memanfaatkan tenaga kerja lokal yang terserap dan berdomisili di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sekitar 7,5%. Sedangkan tenaga kerja lokal yang berdomisili di luar perusahaan dan terserap oleh PT. Suryaraya Lestari 2 sebesar 17.5% yang sebagai transmigrasi ini menunjukkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh PT. Suryaraya Lestari 2 dapat menyerap tenaga kerja lokal dengan sistem mitra dan transmigrasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani plasma sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani plasma sekaligus dapat meningkatkan mobilitas dalam pemanfaatan tenaga kerja lokal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya lah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada program studi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Makassar.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Ir. Muh. Jamil Gunawi, M.Si**, selaku pembimbing utama dan bapak **Ir. Baharuddin, M.Si**, selaku pembimbing anggota yang telah banyak memberikan bantuan dan meluangkan waktu guna membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih juga pada bapak **Ir. Baharuddin, M.Si**, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Makassar, dan bapak **Ir. Muh. Jamil Gunawi, M.Si**, selaku Penasehat Akademik atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis yang tak ternilai harganya. Ucapan terima kasih juga tak lupa kepada bapak Dekan Fakultas Pertanian **Ir. Muh. Jamil Gunawi, M.Si**, beserta Dosen dan pegawai yang selama ini turut membantu penulis dalam menempuh pendidikan pada program studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas "45" Makassar.

Hormat dan sembah sujud penulis kepada ayahanda **M. Idris Hiola** dan ibunda **Drg. Ratna Haras** yang telah membesarkan dan mendidik penulis, serta kesabaran, ketabahan, pengorbanan materi dan doa yang

tidak putus-putusnya mereka panjatkan sehingga meringankan penulis dalam menjalani kehidupan. Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang dapat membalasnya.

Terima kasih pula kepada saudara-saudaraku yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian serta teman-temanku lainnya yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu di FAPERTA, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini kepada penulis. Semoga Allah Yang Maha Kuasa meringankan langkah kita bersama.. Amiin...

Penulis menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan dan hal itu tak lain karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Makassar, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Ringkasan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit.....	8
2.2. Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit	9
2.3. Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit.....	12
2.4. Tenaga Kerja	14
2.5. Faktor Produksi Tenaga Kerja	15
2.6. Kesempatan Kerja.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
3.2. Teknik Penentuan Responden	18
3.3. Jenis dan Sumber Data	19
3.4. Analisis Data	19
3.5. Konsep Operasional	20

BAB IV KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Letak Geografis	22
4.2. Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia	22
4.3. Perusahaan PT. Suryaraya Lestari 2	26
4.4. Pengembangan Areal	28
4.5. Struktur Organisasi Perusahaan	29
4.6. Keadaan Tenaga Kerja PT. Suryaraya Lestari 2	29
4.7. Pola Kemitraan PT. Suryaraya Lestari 2 dengan Tenaga Kerja Lokal	30

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden	34
5.1.1. Usia Petani	35
5.1.2. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit....	35
5.1.3. Pendidikan	36
5.1.4. Tanggungan Keluarga	37
5.1.5. Budaya.....	38

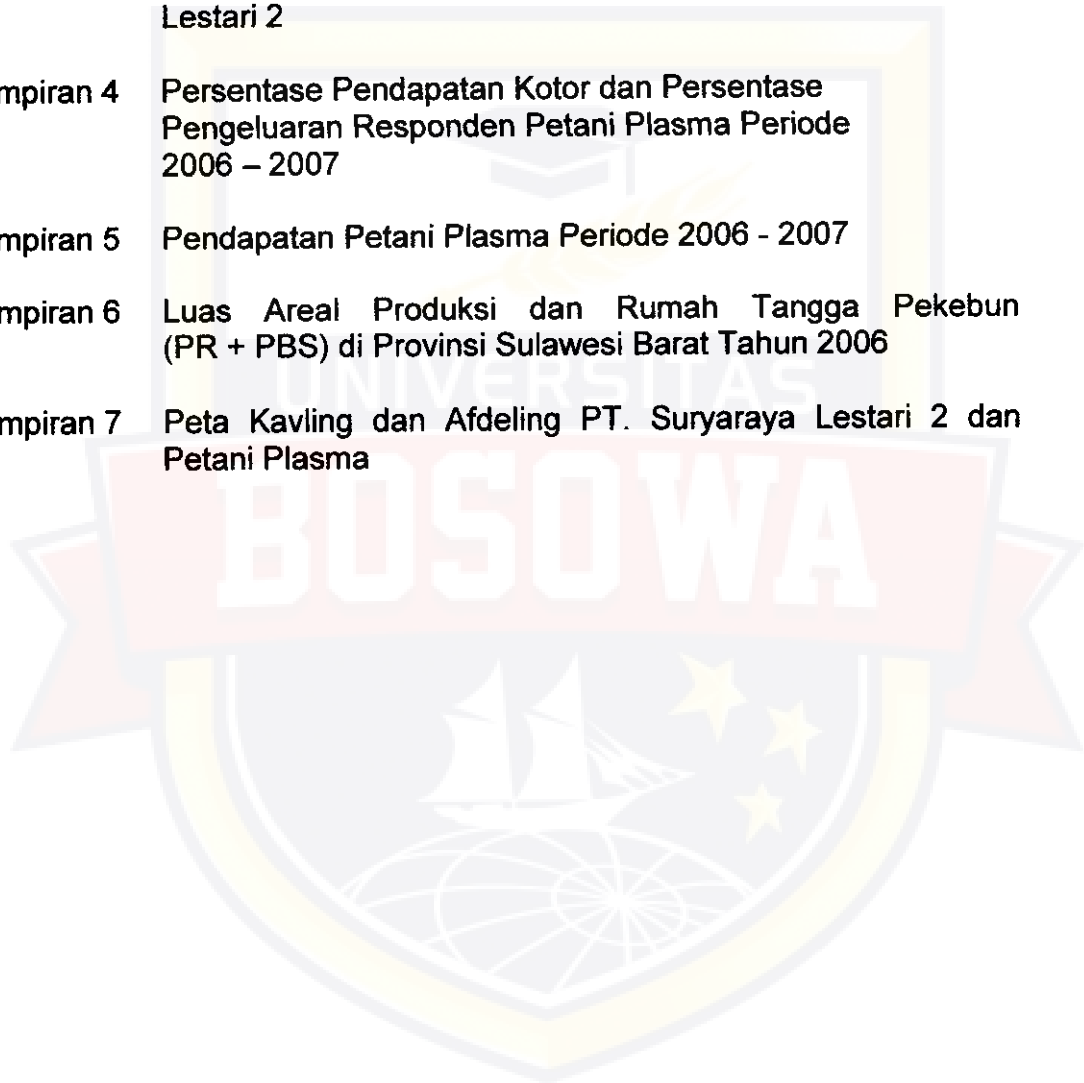
5.2.	Pekerjaan Pokok dan Sampingan.....	39
5.3.	Penyerapan Tenaga kerja Lokal pada PT. Suryaraya Lestari 2	40
5.4.	Pola Pembinaan Kelompok Tani.....	43
5.5.	Peranan Petani	44
5.6.	Peranan Pengusaha	44
5.7.	Sarana Produksi.....	44
5.8.	Adanya Kejelasan Hak dan Kewajiban	45
5.9.	Jaminan Harga	48
5.10.	Pendapatan	49
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1.	Kesimpulan.....	54
6.2.	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 01.	Luas Areal dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 1991-2000.....	3
Tabel 02.	Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2006.	4
Tabel 03.	Perbandingan Produktifitas Komoditas Perkebunan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.....	10
Tabel 04.	Usia Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	34
Tabel 05.	Pengalaman Berusahatani Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	35
Tabel 06.	Tingkat Pendidikan Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	37
Tabel 07.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	38
Tabel 08.	Jumlah Penyebaran Suku Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	38
Tabel 09.	Pekerjaan Sampingan Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	39
Tabel 10.	Tenaga kerja Inti Perusahaan yang Terserap sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.....	41
Tabel 11.	Tenaga Kerja yang Terserap sebagai Petani Plasma dan sebagai Tenaga Kerja Lokal yang Bermitra dengan Perusahaan di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat...	42
Tabel 12.	Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, pada Periode Desember 2006 – Januari 2007.	51
Tabel 13.	Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, pada Periode Desember 2006 – Januari 2007.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi PT. Suryaraya Lestari 2
- Lampiran 2 Daftar Nama Karyawan PT. Suryaraya Lestari 2
- Lampiran 3 Nama dan Jumlah Kelompok Tani Binaan PT. Suryaraya Lestari 2
- Lampiran 4 Persentase Pendapatan Kotor dan Persentase Pengeluaran Responden Petani Plasma Periode 2006 – 2007
- Lampiran 5 Pendapatan Petani Plasma Periode 2006 - 2007
- Lampiran 6 Luas Areal Produksi dan Rumah Tangga Pekebun (PR + PBS) di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2006
- Lampiran 7 Peta Kavling dan Afdeling PT. Suryaraya Lestari 2 dan Petani Plasma



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis jack*), berasal dari Negara Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang mengatakan kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan negara Afrika. Namun pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar lebih tinggi.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem Agribisnis kelapa sawit juga merupakan gabungan sistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian industri hilir dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai skala ekonomi.

Pengembangan sektor agribisnis merupakan sebutan bagi kegiatan ekonomi berbasis sumber daya hayati. Sebab, kita tidak dapat memisahkan perkembangan industri minyak goreng sawit dengan perkebunan kelapa sawit, dan perkebunan kelapa sawit tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industri pembibitan kelapa sawit. Dengan kata lain kita tidak akan berhasil dalam pengembangan industri minyak

goreng sawit, kalau perkebunan kelapa sawit sebagai penghasil bahan baku (*Crude Palm Oil*) tidak dikembangkan.

Kontribusi terbesar dari sektor perkebunan diberikan oleh komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi karena sebagai salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Tanaman Kelapa Sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai sumber devisa negara. Saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen minyak sawit (CPO) dunia selain negara Malaysia dan Nigeria.

Pengembangan tanaman ekspor perkebunan kelapa sawit dilakukan mulai perkebunan inti rakyat dan perkebunan besar swasta. Sebagai hasil dari usaha ini, perkebunan rakyat dan swasta berkembang pesat masing-masing dengan laju perkembangan 43.2% dan 15.7% per tahun untuk periode 1980-1989 dan 12.4% untuk periode 1980-1999. Untuk periode ini perkebunan negara berkembang dengan laju 6.2% dan 8.2%. Perkembangan luas areal dan produksi minyak kelapa sawit sejak 1991-2000 pada perkebunan rakyat, negara, dan swasta dapat dilihat pada tabel tersebut dibawah ini:

Tabel 01. Luas Areal dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 1991-2000

Tahun	Luas (ha)	Minyak (Ton)	Luas (ha)	Minyak (Ton)	Luas (ha)	Minyak (Ton)	Luas (ha)	Minyak (Ton)
1991	384,594	413,319	395,183	1,360,363	531,219	883,918	1,310,996	2,657,600
1992	439,468	699,605	389,761	1,489,745	638,241	1,076,900	1,467,470	3,266,250
1993	502,332	582,021	380,746	1,489,516	730,109	1,370,272	1,613,187	3,421,449
1994	572,544	8,393,347	386,309	1,517,501	845,296	1,597,227	1,804,149	4,008,062
1995	658,536	1,001,443	404,732	1,613,848	961,718	1,864,379	2,024,986	4,479,670
1996	738,887	1,133,547	426,804	1,706,852	1,083,823	2,058,259	2,249,514	4,898,658
1997	813,175	1,292,829	448,735	1,800,252	1,254,169	2,287,366	2,516,079	5,380,447
1998	890,506	1,648,163	489,143	1,857,089	1,409,134	2,434,902	2,788,783	5,640,154
1999	1,038,289	1,544,300	516,447	1,845,599	1,617,427	2,615,000	3,172,163	6,004,899
2000	1,093,690	1,597,539	523,447	1,923,916	1,776,284	2,749,456	3,393,421	6,270,911

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001.

Berdasarkan tabel 01, kepemilikan usaha yang paling dominan yaitu Perkebunan Besar Swasta nasional (PBSN), pada tahun 2000 dengan luas lahan yang dimiliki 1.776.284 Ha dengan tingkat produksi minyak sebesar 2.749.455 ton, disusul kemudian oleh perkebunan rakyat dengan luas lahan 1.093.690 Ha dengan tingkat produksi minyak sebesar 1.597.539 ton dan Perkebunan Negara dengan luas lahan 523.447 Ha dan tingkat produksi minyak sebesar 1.923.916 ton. Luas lahan yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya umur tanaman dari tanaman muda menjadi tanaman remaja. Luas lahan perkebunan kelapa sawit pada 19 provinsi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 02. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2006.

No.	Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi(ton/ha)
1	Aceh	268,329	107,331.6
2	Sumatera Utara	954,854	381,941.6
3	Sumatera Barat	307,166	122,866.4
4	Sumatera Selatan	515,371	206,148.4
5	Bangka Belitung	96,702	38,680.8
6	Lampung	138,196	55,278.4
7	Jambi	457,452	182,980.8
8	Riau	1,370,284	548,113.6
9	Bengkulu	82,496	32,998.4
10	Jawa Barat	6,242	2,496.8
11	Banten	19,548	7,819.2
12	Kalimantan Barat	455,814	182,325.6
13	Kalimantan Tengah	244,281	97,712.4
14	Kalimantan Selatan	143,321	57,328.4
15	Kalimantan Timur	206,137	82,454.8
16	Sulawesi Selatan	80.63	32,252.0
17	Sulawesi Tengah	43,762	17,504.8
18	Sulawesi Barat	742,594	297,037.6
19	Papua	52,872	21,148.8
	Jumlah	6,105,502	2,474,420.4

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2006.

Dalam menunjang pembangunan pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan pembangunan sistem dalam usaha agribisnis yaitu terwujudnya perekonomian yang sehat melalui pembangunan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkesinambungan dan terdesentralisasi, maka tanaman kelapa sawit sebagai salah satu agroinput pada subsistem pembangunan industri hulu, merupakan faktor penentu dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas perkebunan. Masalah perkebunan menjadi sangat penting mengingat komoditas perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang periode tanaman belum menghasilkan relatif lama (4-5 tahun), disamping itu masa produktifnya juga relatif lama (10-15 tahun).

Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia sebanyak 85% lebih besar dari produsen kelapa sawit di dunia dan dikuasai oleh negara Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, sebagai ketua GAPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 diperkirakan Indonesia bisa menjadi produsen kelapa sawit terbesar dunia.

Perkebunan kelapa sawit pun bisa menghadirkan prestasi yang membanggakan dan layak ditiru. Kesemuanya itu bergantung pada manajemen dan pimpinannya. Hal ini karena pentingnya peran pimpinan sebagai atasan yang mampu mengelola kegiatan dalam bidang agribisnis kelapa sawit ditandai dengan semakin menyempitnya spesialisasi fungsional dan semakin jelasnya pembagian kerja berdasarkan sistemnya. Berkembangnya pelaksanaan otonomi daerah saat ini, menuntut peran pemerintah daerah (Pemda) dan masyarakatnya semakin besar untuk membangun daerahnya sendiri, misalnya oleh PT. Perkebunan Nusantara XVII (Persero) sebagai perusahaan pemerintah (Badan Usaha Milik Negara) yang telah digantikan oleh perusahaan swasta yakni PT. Suryaraya Lestari 2 yang berperan aktif membantu pemerintah daerah menjadi mandiri dalam membangun daerah sendiri. Agar pengelolaan perkebunan dapat berjalan dengan baik, maka perlu upaya peningkatan ekonomi petani plasma melalui berbagai kegiatan pembinaan dan penyuluhan serta bantuan kemudahan untuk memperoleh sarana dan prasarana lainnya sehingga pendapatan petani plasma meningkat.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam pola PIR-Trans perusahaan besar ditugaskan sebagai pembinaan karena produktifitas perkebunan besar sangat jauh diatas perkebunan rakyat, sehingga pembinaan petani diasumsikan akan dapat lebih meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat.

Berbagai faktor teknis, sosial dan ekonomi yang ada pada petani plasma berkontribusi terhadap produktivitas yang dicapai. Dari aspek teknis, pencapaian produksi dikebun berupa Tandan Buah Segar (TBS) bervariasi dan sebagian besar dibawah potensi produksinya. Tingkat produksi Tandan Buah Segar (TBS) dipengaruhi oleh umur tanaman, mulai dari produksi pada tahun ke-3 sampai dengan tahun ke-4 dan semakin meningkat pada tahun ke-15 dan mulai menurun sampai umur produksi sekitar tahun ke-25.

Salah satu strategi perusahaan dalam membantu petani plasma untuk mengelola usahatannya yang sudah tidak produktif lagi yaitu memberikan jaminan kepada petani dalam segala bentuk bantuan baik berupa bibit, pupuk, serta faktor-faktor produksi lainnya bahkan perusahaan memberikan tunjangan hidup berupa lahan untuk ditanami beberapa jenis tanaman semusim yang mampu menutupi kebutuhan hidup sehari-hari petani plasma.

Melihat salah satu strategi diatas, secara ekonomis upaya untuk mengurangi pengangguran terbuka melalui peningkatan produktivitas

petani plasma dengan segala bentuk bantuan dari perusahaan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan masalah pokok sebagai berikut :

“ Bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja pada PT. Suryaraya Lestari 2, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat”

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

“ Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada PT. Suryaraya Lestari 2, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat”

Adapun kegunaan penelitian ini adalah agar dapat menjadi input bagi masyarakat petani plasma dalam mengelola perkebunan kelapa sawit serta peningkatan produksi yang maksimal. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan ekonomi khususnya pada PT. Suryaraya Lestari 2 dalam menentukan kebijakan terhadap peningkatan kesejahteraan petani plasma.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Klasifikasi dan penyebaran kelapa sawit merupakan pengetahuan dasar untuk memahami tanaman tersebut. Dalam dunia botani semua tumbuhan di klasifikasi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi secara ilmiah. Tanaman kelapa sawit di klasifikasi sebagai berikut:

Divisi	:	<i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	:	<i>Angiospermae</i>
Ordo	:	<i>Monocotyledonae</i>
Famili	:	<i>Arecaceae</i> (dahulu disebut palmae)
Subfamili	:	<i>Cocoideae</i>
Genus	:	<i>Elaeis</i>
Spesies	:	<i>Elaeis guinensis</i> Jacq, <i>Elaeis Oleifera</i> dan <i>Elaeis Odora</i>

Kelapa sawit pertama kali masuk ke Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya Bogor (Lands Plantetuin Buitenzorg). Dan saat ini perkebunan kelapa sawit telah berkembang lebih jauh sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produk industri *Oleochemical*. Produk minyak kelapa sawit merupakan komponen penting dalam perdagangan minyak nabati dunia (Iyung Pahan, 2006).

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan biasa disebut dengan tandan buah segar (TBS). Buah sawit di bagian sabut (mesocarp)

menghasilkan minyak sawit kasar (Crude Palm Oil), sementara bagian inti menghasilkan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil atau PKO).

Palm kernel oil ini umumnya digunakan untuk pangan seperti minyak sawit dan minyak inti digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, margarine, lemak khusus, biskuit, kue, dan es krim, sedangkan non pangan digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, deterjen, pelumas, bahan bakar mesin diesel dan kosmetik.

Selain minyak, ada beberapa hasil sampingan lain produksi kelapa sawit, diantaranya bungkil inti sawit (Palm Kernel Chips), pellet ampas inti sawit (Palm kernel oil), arang tempurung (Charcoal) dan pupuk abu (Ash), dimana setiap komoditas kelapa sawit tersebut dapat dikembangkan dengan industri yang beraneka ragam, baik untuk produk pangan maupun non pangan. Tandan buah sawit yang kosong dapat digunakan sebagai pupuk organik yang ditaburkan ke lapangan. Bisa juga diproses lebih dahulu menjadi pupuk organik melalui pengomposan dengan menggunakan mikroba (Sunarko, 2007).

2.2. Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit

Selama tahun 1990-2000, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14.164.349 ha atau meningkat sebesar 21,5% jika dibandingkan akhir tahun 1990 yang hanya 11.651.439 ha. Rata-rata produktifitas kelapa sawit untuk perkebunan rakyat mencapai 1,396 ton/ha per tahun dan untuk perkebunan besar mencapai sekitar 3,50 ton/ha per tahun. Produktifitas kelapa sawit dinilai cukup tinggi dibandingkan dengan

produktifitas komoditas perkebunan lainnya. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03. Perbandingan Produktifitas Komoditas Perkebunan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

Komodias	Produktifitas (Kg/ha)			Total
	PR	PBN	PBS	
Karet	659	1.071	1.310	3040
Kelapa Sawit	2.173	4.929	2.639	9795
Kelapa Dalam	1.037	1.141	934	3112
Kelapa Hibrida	997	1.031	920	2948
Kopi Robusta	583	633	604	1820
Kopi Arabika	830	830	581	2241
Coklat	1.313	812	856	2981
Jumlah	7.592	10.447	7.898	25.937

Sumber: Statistik Perkebunan 2000

Keterangan:

- PR : Perkebunan Rakyat
- PBN : Perkebunan Besar Negara
- PBS : Perkebunan Besar Swasta

Berdasarkan tabel 03. diatas, dapat dilihat perbandingan produktifitas komoditas perkebunan di Kabupaten Mamuju provinsi Sulawesi Barat bahwa komoditas kelapa sawit merupakan produktifitas utama pendapatan asli daerah yang banyak memberikan kontribusi besar bagi daerah, dengan total produktivitas pada perkebunan rakyat (2.173 kg/ha), perkebunan besar negara (4.929 kg/ha) dan perkebunan besar swasta (2.693 kg/ha), kemudian disusul dengan komoditi kelapa dalam dengan total produktifitas untuk perkebunan rakyat (1.037 kg/ha), perkebunan besar negara (1.141 kg/ha) dan perkebunan besar swasta (934 kg/ha). Dan komoditi kopi robusta memiliki produktifitas terkecil

dimana total produktifitas perkebunan rakyat (853 kg/ha), perkebunan besar negara (833 kg/ha), dan perkebunan swasta (581 kg/ha).

Karakteristik komoditi pertanian yaitu produksinya dalam bentuk curah (bulk), bersifat kamba (volumeness), dan dalam beberapa kasus bersifat sangat mudah rusak atau menurun mutunya bila disimpan dalam jangka waktu yang lama. Begitupun juga sifat tandan buah segar pada kelapa sawit yang tidak dapat disimpan lama dilapangan lebih dari 24 jam akan menyebabkan kerusakan pada buah sehingga pengangkutan setelah panen harus dilakukan pengolahan pada hari itu juga. Oleh karenanya, untuk mendapatkan mutu kelapa sawit yang baik, setiap perkebunan harus memiliki pabrik pengolahan sendiri di dalam kebun sehingga tandan buah segar dapat segera diangkut dan diolah (Selardi, 2003).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang memiliki periode pertumbuhan vegetatif pada awal pertumbuhan. Periode ini dikenal dengan tanaman yang belum menghasilkan (TBM). Selama periode tanaman belum menghasilkan, biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan tanaman bersifat investasi jangka panjang. Biaya investasi tersebut memerlukan waktu pengembalian cukup lama, umumnya mencapai titik impas pada tahun ke-9 sejak tanam.

Tingkat produktifitas tanaman kelapa sawit selama 1 siklus akan meningkat secara tajam dari umur 3-7 tahun (periode tanaman muda), mencapai tingkat produksi yang maksimal pada umur 15 tahun (periode

tanaman remaja), dan mulai menurun secara perlahan pada periode tanaman tua sampai pada saat menjelang peremajaan (Sunarko, 2007).

Adanya sifat usaha jangka panjang membutuhkan modal dan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan usaha tanaman semusim dan rata-rata tanaman perkebunan lainnya. Untuk mencapai biaya per unit yang efektif dan efisien untuk mendapatkan selisih keuntungan yang maksimal. Usaha perkebunan kelapa sawit harus dikelola dengan memenuhi tingkat skala ekonomi minimal 6.000 ha. Hal ini sebagai pertimbangan berbagai faktor, seperti kapasitas pengolahan pabrik kelapa sawit, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan pertimbangan biaya pengangkutan tandan buah segar dari lapangan ke pabrik kelapa sawit, dan lainnya.

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu menghasilkan produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima oleh pasaran. Harga produk perkebunan kelapa sawit sangat ditentukan oleh mekanisme pasar. Hal ini, produsen tidak mampu menentukan harga karena fungsi penawaran dan permintaan meliputi cakupan yang sangat luas, yaitu 14 macam minyak dan lemak serta permintaan yang melintasi batas negara atau ekspor (Iyung P, 2006).

2.3. Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit

Pengembangan agribisnis kelapa sawit lebih efektif bila menggunakan pendekatan kawasan industri masyarakat perkebunan,

dengan melibatkan perkebunan rakyat dalam wadah badan usaha yang secara bersama-sama dengan perusahaan mitra mengembangkan kebun dan pabrik pengolahan kelapa sawit untuk memberikan manfaat dan keuntungan bersama. Peningkatan produktivitas dan mutu kelapa sawit dapat ditempuh antara lain melalui: 1). Mendorong pengembangan industri benih yang berbasis teknologi dan pasar dengan peran serta swasta dan masyarakat, 2). Pengembangan teknologi disesuaikan dengan kondisi wilayah, budidaya, dan sosial ekonomi masyarakat serta keamanan lingkungan di wilayah pengembangan perkebunan, 3). Peremajaan tanaman kelapa sawit secara bertahap dan didukung dengan perencanaan yang baik, 4). Pengembangan kemitraan kelapa sawit antara petani plasma dengan investor, 5). Mengupayakan dukungan sarana-prasarana pendukung untuk pengembangan kelapa sawit, antara lain permodalan, jalan atau jembatan, tanki dan pelabuhan yang memadai untuk bekerjasama dengan pihak yang terkait, 6). Peningkatan kemampuan sumber daya masyarakat melalui kegiatan pendidikan, pelatihan serta pendampingan, 7). Revisi standar nasional Indonesia dan olein (minyak dunia), 8). Mendorong peningkatan mutu produksi antara lain melalui panen tepat waktu, pengolahan tandan buah segar yang lebih efisien dan perbaikan jaringan transportasi.

Pengembangan Perkebunan Besar Swasta Nasional kelapa sawit yang pesat dalam dekade 1985 sampai 2005 merupakan proses yang

kompleks dan bersinggungan dengan banyak kepentingan, baik dari sisi pengusaha, pemerintah maupun rakyat secara totalitas.

Perkebunan kelapa sawit tidak mungkin berhasil dikembangkan kalau tidak didukung oleh pengembangan industri pembibitan kelapa sawit. Untuk itu pemerintah harus mempunyai perhatian khusus terhadap produk pertanian. Sebab sekali pertanian tidak lagi diberi perhatian, maka industri-industri hasil pertanian terutama industri kelapa sawit yang merupakan kelompok terbesar dalam sektor industri nasional akan ikut mengalami kemunduran (Saragih B, 1998).

Strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah: *Pertama*, sub-sektor agribisnis hulu yakni kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian primer; *Kedua*, sub-sektor pertanian primer yakni kegiatan usahatani yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer dan *ketiga*, Sub sektor agribisnis hilir yakni kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya (Saragih B, 1998).

2.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi saat ini tidak dapat dipisahkan dari laju pertumbuhan penduduk dimasa lalu. Banyaknya jumlah pengangguran

menjadi masalah dan sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara persediaan tenaga kerja dengan kebutuhan tenaga kerja (Erny, 2000).

2.5. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usaha tani kecil-kecilan (Usahatani Perkebunan Rakyat) dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan perkebunan yang besar. Perbedaan ini penting karena apa yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam usahatani tidaklah sama pengertiannya secara ekonomis dengan pengertian tenaga kerja dalam perusahaan perkebunan.

Dalam usahatani kelapa sawit sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari keluarga dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani. Anak yang berusia 12 tahun sudah merupakan tenaga kerja yang produktif sebagai usaha tani.

Mereka dapat membantu menyangkut bibit atau pupuk, pemetikan, pemecahan buah, pengeringan, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga.

Peran tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri tidak hanya terdapat di Indonesia saja melainkan negara yang sudah maju pertaniannya, isteri dan anak juga ikut aktif menyumbang pada kegiatan produksi tersebut.

Dalam usahatani kelapa sawit tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, yang dimaksud disini adalah mengenai kedudukan petani dalam usahatannya.

Masalah tenaga kerja ini termasuk salah satu program dalam pembangunan pertanian. Hal ini merupakan aspek yang tidak dapat diimbangi dengan aspek penyediaan lapangan kerja, atau dengan kata lain populasi tenaga kerja yang ada di pasaran tenaga kerja tridak seimbang dan memperluas kesempatan kerja, sehingga pengangguran semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tenaga kerja adalah suatu penduduk di dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau beradaptasi dalam aktivitas tersebut (Mubiyarto, 1997).

2.6. Kesempatan Kerja

Pengertian kesempatan kerja pada prinsipnya tercermin dalam bentuk tersedianya lapangan kerja. Semakin banyak bentuk lowongan kerja yang tersedia semakin banyak pula peluang kesempatan kerja.

Besar kecilnya peluang kesempatan kerja yang tersedia ditentukan oleh jumlah permintaan tenaga kerja dalam pasaran kerja. Dalam kegiatan ini aspek kesempatan kerja berhubungan dengan kegiatan kerja berhubungan dengan kegiatan ekonomi, terutama aspek perluasan bidang-bidang pekerjaan tertentu dalam sektor pembangunan. Semakin

besar permintaan jumlah tenaga kerja berarti semakin besar ekonomi yang terlaksana dan akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja.

Tenaga kerja yang terserap pada suatu usahatani akan terbagi menurut jenis pekerjaan yang dilakukan. Dan hal ini biasanya berkaitan dengan tingkat upah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Februari 2007 yang bertempat di desa Babana, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan perkebunan khususnya pada komoditi kelapa sawit terutama sektor industri termasuk didalamnya agroindustri yang dapat diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja yang produktif dan secara bertahap. Selain itu PT. Suryaraya Lestari 2 merupakan perusahaan perkebunan yang terbesar di daerah tersebut yang melakukan kemitraan dengan petani transmigrasi.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan adalah Purpsive Sampling atau penunjukan langsung atau penulis menentukan responden yang mudah memberikan keterangan langsung yang dibutuhkan peneliti Responden. Sebanyak 156 orang. Dari 156 orang ini terdiri dari 106 orang administratur dan karyawan di perusahaan PT. Suryaraya Lestari 2, kemudian plasma yang mengelola usahatani kelapa sawit sebanyak 50 orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara observasi dan wawancara langsung pada karyawan PT. Suryaraya Lestari 2 dan juga langsung pada petani plasma yang terlibat. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari suatu perusahaan dan lembaga terkait.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu pemaparan secara langsung mengenai obyek yang diamati, kemudian dirangkaikan dengan beberapa teori yang sesuai dengan obyek yang diteliti.

Untuk mengukur tingkat penyerapan tenaga kerja perusahaan dengan beberapa variabel atau aspek-aspek berikut ini: Tingkat Penyerapan tenaga kerja merupakan keterlibatan tenaga kerja pada perusahaan dalam suatu kegiatan. Adapun variabel yang diperhatikan :

1. Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan per orang
2. Pola pembinaan tenaga kerja
3. Hak dan kewajiban baik perusahaan maupun petani plasma
4. Jaminan harga yang diberikan perusahaan
5. Pendapatan (Rupiah).

3.5. Konsep Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian-pengertian yang menjelaskan tentang beberapa batasan-batasan pengertian dan mengenai konsep yang diteliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa pengertian dibawah ini:

1. Petani plasma adalah petani (orang) yang memiliki areal pertanaman kelapa sawit dan melakukan mitra dengan PT. Suryaraya Lestari 2 di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Mitra merupakan bentuk tingkat penyerapan tenaga kerja lokal terhadap PT. Suryaraya Lestari 2.
2. Tingkat penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diserap baik yang bermitra maupun tidak bermitra.
3. Tingkat penyerapan tenaga kerja pada PT. Suryaraya Lestari 2 merupakan keikutsertaan Tenaga Kerja dan dapat meningkatkan produksi kelapa sawit dan meningkatkan pendapatan tenaga kerja baik bermitra maupun tidak bermitra (orang) dalam beberapa kegiatan berupa pola pembinaan (jumlah kegiatan), kejelasan hak dan kewajiban, dan adanya jaminan harga dalam (Rp), serta pendapatan tenaga kerja (Rp).
4. Tenaga kerja adalah orang yang berpartisipasi dalam proses produksi kelapa sawit baik yang berasal dari luar dan dalam Kabupaten Mamuju.
5. Tenaga Kerja Lokal adalah tenaga kerja yang berpartisipasi oleh perusahaan dan berdomisili di sekitar perusahaan.

6. Kesempatan Kerja merupakan tenaga kerja yang siap bekerja pada berbagai jenis kegiatan usaha tani.
7. Biaya produksi adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Pendapatan petani plasma adalah selisih pembayaran (penerimaan) dari penjualan TBS kepada perusahaan dengan pengeluaran (biaya setelah dipotong cicilan pinjaman dinyatakan dalam rupiah). Pendapatan diperoleh setiap dua minggu atau per 2 kali panen per bulan dengan asumsi 1 bulan terhitung 4 minggu.
9. Wadah Komunikasi Antar Kelompok merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh petani plasma.
10. Produktivitas adalah Hasil Tandan Buah Segar (TBS) per hektar yang telah memenuhi syarat untuk dipanen dalam perhitungan satu tahun.

BAB IV

KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Letak Geografis

PT. Suryaraya Lestari 2 merupakan salah satu unit usaha dari PT. Astra Agro Lestari Tbk, yang berada di desa Baba, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis provinsi Sulawesi Barat memiliki luas wilayah 16.937,16 km yang terletak antara $0^{\circ} 12' - 3^{\circ} 38'$ lintang selatan dan $118^{\circ} 43' 15'' - 119^{\circ} 54' 3''$ bujur timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah
2. Sebelah timur berbatasan dengan Sulawesi Selatan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sulawesi Selatan

PT. Suryaraya Lestari 2 berpusat di Jakarta Ibukota negara Indonesia yang tepat berada di kawasan industri Pulogadung di jalan Pulo Ayang Blok OR 1 Jakarta Timur.

4.2. Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Tanaman kelapa sawit pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam kemudian ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa

sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911.

Perintis usaha perkebunan kelapa sawit pertama kali di Indonesia adalah Adrien Hallet, seorang warga negara Belgia yang telah banyak belajar tentang kelapa sawit di negara Afrika. Sejak itu dimulainya usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Sejak itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang dan perkebunan kelapa sawit di Indonesia pertama kali berlokasi di pantai timur Sumatera dan Aceh. Luas areal perkebunannya mencapai 5.123 ha. Dan negara Indonesia mulai mengekspor pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton.

Pada masa kependudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat. Indonesia menggeser dominasi ekspor negara Afrika pada waktu itu. Namun, kemajuan pesat yang dialami Indonesia tidak diikuti dengan perekonomian nasional. Memasuki masa kependudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Secara keseluruhan produksi perkebunan kelapa sawit terhenti.

Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak kelapa sawit pun hanya



mencapai 56.000 ton pada tahun 1948-1949. Pada waktu 1940 Indonesia dapat mengekspor minyak kelapa sawit sebesar 250.000 ton/tahun.

Memasuki pemerintahan orde baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagai sektor penghasil devisa negara.

Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat (PIR-BUN). Dalam pelaksanaannya, perkebunan besar sebagai inti yang membina dan menampung hasil perkebunan rakyat disekitarnya yang menjadi plasma. Perkembangan perkebunan tersebut berhasil menambah luas lahan dan produksi kelapa sawit (Yan Fauzi, 2004).

Perkebunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Lebih dari lima abad yang lalu, lautan nusantara telah ramai oleh lalu lintas perdagangan komoditi utama perkebunan seperti lada, pala, cengkih, dan rempah-rempah lainnya, yang kemudian berkembang dengan berbagai komoditi tambahan, seperti kopi, kakao, karet, dan kelapa sawit yang tetap menjadi produk utama dalam perekonomian nasional.

Pada awalnya, perkebunan merupakan sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan ini dibawa oleh perusahaan kapitalis asing yang sebenarnya merupakan

sistem perkebunan di negara Eropa (European plantation). Sistem perkebunan di negara Eropa sangat berbeda dengan sistem perkebunan rakyat (garden sistem) yang bersifat tradisional dan diusahakan dalam skala kecil dengan penyertaan modal seadanya.

Perkebunan komersial ini dibangun dalam luasan yang cukup besar untuk mencapai skala ekonomi. Dalam konteks inilah, aspek legal perkebunan pada komoditi apa saja terutama pada komoditi kelapa sawit menjadi penting untuk diketahui karena pemerintahan tidak bisa memberikan hak milik untuk penguasaan lahan dalam skala besar.

Penguasaan lahan untuk perkebunan pada skala besar hanya diberikan dalam bentuk Hak Guna Usaha (HGU). Aspek legal ini akan menjadi dasar bagi operasional perkebunan yang legal. Sejarah pembukaan perkebunan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam lima periode, dimana perkembangan pengusahaannya memiliki dasar hukum yang berbeda-beda sesuai dengan dengan situasi dan kondisi pada masa tersebut. Pengelompokkan tersebut sebagai berikut:

- Periode penjajahan Belanda pada tahun 1600-1942
- Periode pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945
- Periode revolusi fisik beberapa tahun setelah Indonesia merdeka dan pemulihan perkebunan pada tahun 1945-1955,
- Periode pengalihan perkebunan dari swasta asing ke Perusahaan Negara Perkebunan/Persero Terbatas Perkebunan dan perkembangan pada pemerintahan orde baru, tahun 1956-1990an,

- ☑ Periode pembangunan perkebunan 2000-2004 dan awal pelaksanaan Undang-undang perkebunan No.18 tahun 2004.

Setelah pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda pada tahun 1957-1958 yang kemudian dikelola sendiri oleh pemerintah, terlihat adanya kecenderungan penurunan produksi. Hal ini disebabkan transisi dalam pengelolaan dan belum siapnya sumber daya manusia untuk menduduki posisi yang ditinggalkan oleh pekerja asing diperusahaan tersebut.

4.3. Perusahaan PT. Suryaraya Lestari 2

PT. Suryaraya Lestari 2 merupakan salah satu unit usaha dari PT. Astra Agro Lestari Tbk, perusahaan ini berpusat di Jakarta tepatnya di jalan Polu Ayang Raya Blok 0R 1 kawasan industri Polu Gadung Jakarta Timur, dan memiliki kantor cabang di Sulawesi Barat, Kabupaten Mamuju, yang terdiri dari PT. Bhadra Sukses dan PT. Suryaraya Lestari 2.

Sejarah asal mula desa Pontanakayyang lahir bersamaan dengan PT. Bhadra Sukses yang akan peneliti uraikan secara singkat adalah sebagai berikut:

PT. Bhadra Sukses pendiriannya berawal dari salah satu Badan Usha Milik Negara (BUMN) dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.C2.778 HT.0101 tanggal 8 maret 1991. BUMN yang dimaksud disini adalah PTP.XVII. Tetapi PTP. XVII ini hanya bertahan selama 10 tahun yaitu 1982-1992, dalam hal ini disebabkan karena waktu itu biaya impor bahan baku karung goni sangat tinggi.

Sehingga kesulitan dalam proses produksi dan karena sejak itu PTP. XVII tidak lagi mempunyai bahan baku goni.

Selain itu disebabkan oleh pemasaran karung goni dalam negeri sangat rendah dan kalah bersaing dengan karung plastik buatan dari negara Korea dan masalah inilah sehingga pemerintah mengambil kebijakan terhadap BUMN yaitu PTP.XVII bergabung dengan PTP. XXIV dan PTP.XXV pada tanggal 31 Juli 1992 pemerintah melakukan likuidiasi terhadap PTP.XVII karena perusahaan ini sudah tidak mampu lagi dan pada tanggal 10 Agustus 1992 sampai dengan 17 Nopember 1992 PTP. XVII bergabung dengan PTP. XXIV dan PTP.XXV. Bergabung yang dimaksud disini adalah dalam kontrak manajemen dengan jalan dibina mengingat perusahaan tidak mampu bertahan lagi, dan pada tanggal 18 november 1992 PTP. XVII mengadakan serah terima dengan PT. Astra Group.

Maka sejak itu perkebunan telah dibeli oleh PT. Astra Agro Niaga sehingga perkebunan karet yang terletak di Budong-budong yang pada masa PTP.XVII mengalami kemunduran dan dibeli oleh PT. Astra Agro Niaga yang sekarang dan diberi nama PT. Astra Agro Lestari selanjutnya PT. Astra Agro Niaga menamakan PTP. XVII dengan nama PT. Bhadra Sukses, dan disinilah terbentuk PT. Bhadra Sukses. Untuk melanjutkan program PIRSUS yang pada awalnya mengelola komoditi karet, mulai tahun 1993 diganti dengan tanaman kelapa sawit, yang pengelolaannya ditangani oleh PT. Suryaraya Lestari 2 dengan pola "PIR-Trans".

Perkebunan kelapa sawit PT.Suryaraya Lestari 2 dibuka pada tahun 1993 dan penanaman perdana dilaksanakan pada bulan april 1994. Jumlah petani PIR-Trans sebanyak 2250 Kepala Keluarga (KK). Penggantian komoditi karet ke komoditi kelapa sawit untuk petani plasma dikarenakan jumlah tanaman karet yang dikelola oleh PT. Bhadra Sukses untuk PIRSUS tidak mencukupi untuk dibagikan sebanyak 2250 Kepala Keluarga (KK) atau 4500 ha. Sejak tahun 1993 komoditi karet dikelola oleh PT. Bhadra Sukses dan Perkebunan Kelapa Sawit PIR-Trans yang dikelola oleh PT. Suryaraya Lestari 2 hingga sekarang.

4.4. Pengembangan Areal

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT. Suryaraya Lestari 2 di Kabupaten mamuju seluas 4500 ha, dan dikerjakan secara kolektif selama 3 tahun. Kebun tanaman kelapa sawit diserahkan setelah tanaman telah berproduksi dan siap untuk dipanen penyerahan kebun tersebut dilakukan dengan sistem pengundian, artinya terlebih dahulu kebun tanaman kelapa sawit diberi nomor lalu setiap petani plasma menarik nomor yang dituliskan pada sebuah kertas secara acak sesuai dengan nomor yang diinginkan lalu disesuaikan dengan nomor yang ada di setiap kebun. Nomor yang sama dengan yang ada di kebun menjadi lahan pilihan dari petani plasma. Luas kebun kelapa sawit untuk setiap petani plasma 2 ha.

Selain itu, petani juga memperoleh lahan pekarangan seluas 0,5 Ha. Oleh pemerintah sebagai program transmigrasi lahan pekarangan dimanfaatkan oleh petani untuk rumah dan pengusahaan tanaman pangan. Lahan pekarangan diserahkan apabila telah siap diolah dan rumah telah selesai dibangun.

4.5. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Suryaraya Lestari 2 terbentuk garis, dimana pelimpahan wewenang berlangsung dari seorang administrator. Seorang administrator yang membawahi langsung 4 kepala bidang yaitu kepala bidang tata usaha dan administrasi, kepala bidang koordinasi kebun, kepala teknik, dan kepala bidang pabrik. Masing-masing kepala bidang mengkoordinasi anggotanya sesuai dengan bidangnya masing-masing yang jumlah karyawannya sebanyak 105 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

4.6. Keadaan Tenaga Kerja PT. Suryaraya Lestari 2

Tenaga kerja perusahaan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan produksi untuk mencapai suatu target dan mendapatkan suatu profit yang dimiliki perusahaan. Kedudukan pekerja tetap di PT. Suryaraya Lestari 2 adalah sebagai karyawan tetap, termasuk pimpinan atau administrator yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan perusahaan dengan produktifitas dan mutu yang baik secara efisien dan efektif. Sedangkan pekerja tidak tetap adalah pekerja

harian lepas. Pekerja harian lepas adalah pekerja yang bekerja pada waktu tertentu saja, dan tenaga kerja yang bersifat sementara.

Seorang administrator adalah posis puncak dalam PT. Suryaraya Lestari 2 sebagai penentu kebijakan. Oleh karena itu, menempatkan para pekerja sesuai dengan bidangnya sebagai acuan untuk menerima, memilih tenaga kerja adalah tugas dari administrator. Dengan mempersiapkan analisis yang tepat maka produktivitas kerja akan meningkat serta rasa tidak puas akan berkurang, pekerja merasa memiliki peluang untuk maju.

4.7. Pola Kemitraan PT. Suryaraya Lestari 2 dengan Tenaga Kerja Lokal

PT. Suryaraya Lestari 2 sebagai perusahaan perkebunan sawista yang mengelola tanaman kelapa sawit melakukan kemitraan dengan petani transmigrasi di Kabupaten Mamuju melalui pola PIR-Trans. PT. Suryaraya Lestari 2 bertindak sebagai inti dan petani transmigrasi berperan sebagai petani plasma.

Pola Perkebunan Inti Rakyat – Trans (PIR-Trans) yang dilakukan oleh inti dan plasma tersebut diawali dengan pengerjaan kebun kelapa sawit oleh PT. Suryaraya Lestari 2 secara kolektif selama 3 tahun, dimana awal dari pembukaan lahan sampai pada penanaman kelapa sawit pada lahan yang seluas 4500 ha dan seluruh biaya pengeluaran untuk pembiayaan pembudidayaan maupun sarana produksi yang digunakan

oleh petani plasma sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan yang nantinya akan digantikan oleh petani plasma setelah panen.

Kebun tanaman kelapa sawit diserahkan setelah tanaman telah berproduksi dan siap untuk dipanen. Penyerahan kebun tersebut dilakukan dengan sistem pengundian lebih dahulu. Setelah itu kebun petani diberi nomor lalu setiap petani menarik nomor yang ditulis pada sebuah kertas secara acak sesuai dengan nomor yang diperoleh. Luas kebun kelapa sawit untuk setiap petani plasma adalah 2 ha.

Pemberdayaan perusahaan terhadap petani plasma dilakukan melalui pembinaan dan penyuluhan secara berkelompok. PT. Suryaraya Lestari 2 membina 108 kelompok tani dari 7 desa yang ada di kabupaten Mamuju, yakni desa Waiputi sebanyak 13 kelompok tani, desa Tobadak sebanyak 14 Kelompok tani, desa Tangkow sebanyak 5 kelompok tani, desa Polongan sebanyak 13 kelompok tani, desa Pontana kayyang sebanyak 24 kelompok tani, desa Sallugatta sebanyak 25 kelompok tani dan desa Mahahe sebanyak 14 kelompok tani.

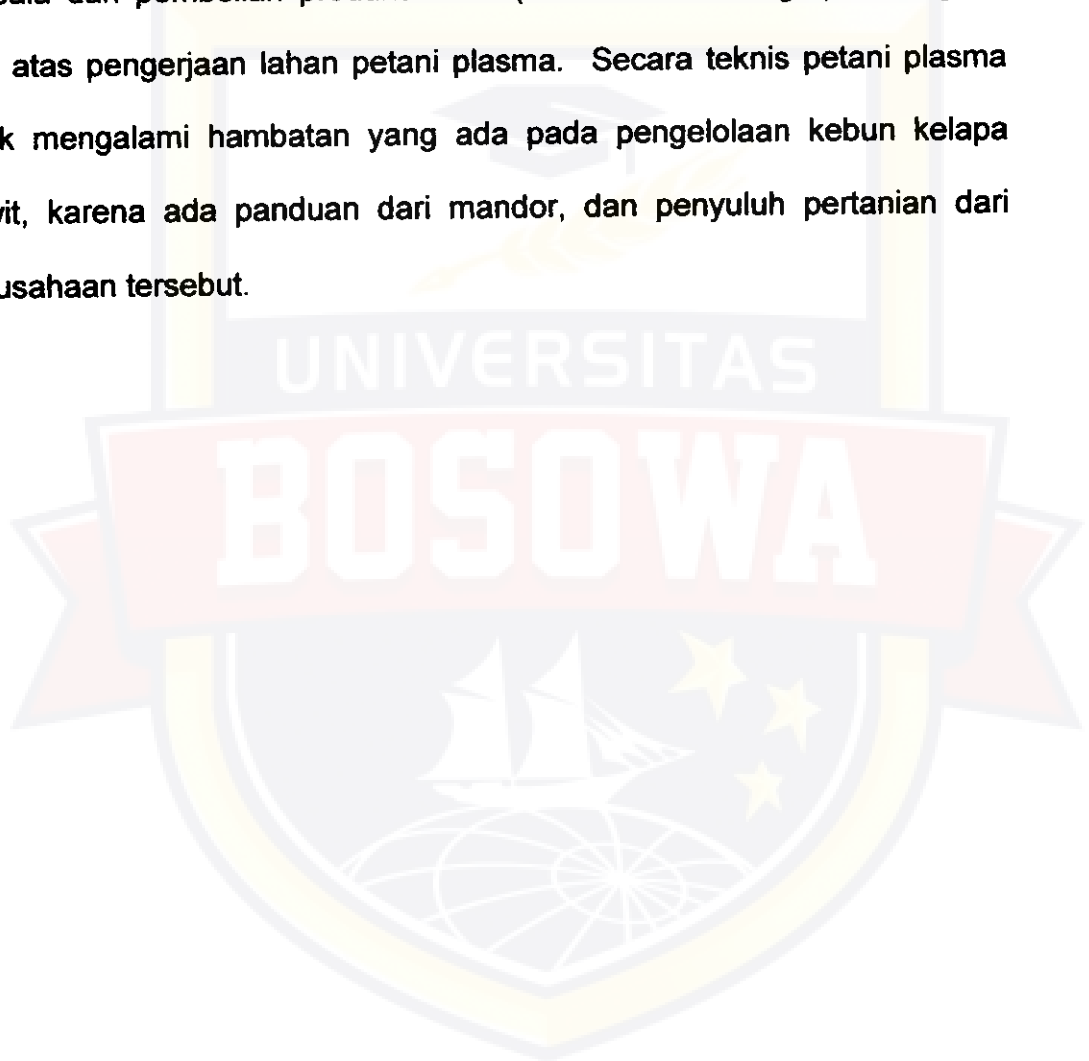
Kelompok tani tersebut tergabung dalam wadah komunikasi antar kelompok (WKAK) dan masing-masing kelompok tani memiliki seorang ketua kelompok yang bertugas untuk mengkoordinir seluruh anggotanya. Penyuluhan terhadap petani plasma dilakukan melalui sistem penyuluhan keliling sekali dalam sebulan atau lebih untuk masing-masing desa atau masing-masing kelompok dan penyuluhan langsung yang diberikan kepada petani plasma dan kelompok taninya.

Wadah Komunikasi Antar Kelompok (WKAK) merupakan wadah yang dibentuk oleh petani plasma yang bertugas untuk mengumpulkan kelompok tani dan meminta mandor dari pihak perusahaan untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut, demikian sebaliknya. Setelah kebun diserahkan ke petani plasma sepenuhnya dan sudah terbentuk Wadah Komunikasi Antar Kelompok (WKAK) maka wadah inilah memantau langsung kelompok tani.

Setelah kebun diserahkan sepenuhnya ke petani plasma berhak melakukan kegiatan pemanenan sendiri dan keseluruhan dari hasil produksi kelapa sawit tersebut berupa tandan buah segar wajib dijual kepada perusahaan dengan kesepakatan harga yang layak diberikan dan telah disetujui baik oleh pihak perusahaan dengan petani.

Keuntungan petani plasma selain lahannya dikerjakan oleh perusahaan sampai pada tanaman kelapa sawit telah siap dipanen dan petani mendapat upah dari hasil penjualan tersebut. Selain lahan untuk tanaman kelapa sawit petani juga mendapatkan lahan yang luasnya sebesar 1 ha yang dikerjakan sendiri untuk menanam tanaman yang dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani plasma. Namun yang sering dikeluhkan oleh petani adalah sistem pengembalian kreditnya yang tidak bisa dilunasi sebelum jangka waktu yang sudah ditentukan oleh perusahaan dan pihak bank yang bekerjasama dengan perusahaan ini selama 13 tahun setelah tanaman kelapa sawit berproduksi.

Selain lahan seluas 1 ha, petani juga mendapatkan jatah hidup selama 1 tahun dan fasilitas perumahan dan pekarangan dari pemerintah sebagai program transmigrasi, begitupun juga perusahaan mendapat pendapatan dari hasil penjualan CPO (Crude Palm Oil) dan kernel yang bersala dari pembelian produksi TBS (Tandan Buah Segar) serta ganti rugi atas pengerjaan lahan petani plasma. Secara teknis petani plasma tidak mengalami hambatan yang ada pada pengelolaan kebun kelapa sawit, karena ada panduan dari mandor, dan penyuluh pertanian dari perusahaan tersebut.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden meliputi usia responden, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan budaya. Dengan mengetahui identitas responden tersebut diharapkan dapat mengartikan sejauh mana keberhasilan petani kelapa sawit dalam mengelola usahatannya di daerah ini.

5.1.1. Usia Petani

Usia responden ini sangat perlu diketahui dalam suatu kegiatan karena tingkat usia seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa usia responden di Kabupaten Mamuju sangat bervariasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 04. Usia Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Usia Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 - 36	5	10
2	37 - 43	18	36
3	44 - 50	17	34
4	51 - 57	7	14
5	> 58	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2007

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa pada umumnya usia responden diatas 30 tahun dengan penyebaran masing-masing 10% berusia antara 30 sampai 36 tahun, 36% berusia antara 37 sampai 43 tahun, 34%

berusia antara 44 sampai 50 tahun, 14% berusia antara 51 sampai 57 tahun, dan 6% berusia diatas 58 tahun. Ini menggambarkan bahwa petani responden yang produktif lebih banyak berarti secara fisik sebagai tenaga kerja dalam kegiatan usahatani, sehingga pengelolaan tanaman kelapa sawit dapat dilaksanakan dengan baik.

Usia akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam usaha pengembangan komoditas kelapa sawit. Pada usia diatas 55 tahun, kemampuan fisik dan kinerja sudah menurun. Pada umumnya usia tua tenaga kerja yang relatif lebih banyak sehingga dalam mengambil keputusan lebih bijaksana dalam mengambil suatu tindakan.



5.1.2. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Pengalaman berusahatani seseorang akan menentukan tingkat kemampuan tenaga kerja lokal untuk berusahatani khususnya terhadap tingkat pemahaman mengenai suatu sistem yang berlaku pada perusahaan setempat. Pengalaman berusahatani merupakan faktor penting yang dapat menunjang seorang tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Pengalaman Berusaha Tani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 - 7	15	30
2	8 -10	17	34
3	11 - 13	10	20
4	> 14	8	16
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2007

Pada tabel 05, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani plasma kelapa sawit di Kabupaten Mamuju bervariasi mulai dari 5 tahun sampai dengan 7 tahun sebesar 30%. Sedangkan petani plasma yang berpengalaman sekitar 8 sampai 10 tahun sebesar 34%, dan petani plasma yang berpengalaman berusahatani dalam usahanya sekitar 11 sampai 13 tahun sebesar 20%. Sedangkan petani plasma yang pengalaman usahatannya sekitar 14 tahun keatas sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan petani dalam mengelola dan pengambilan keputusan mengenai usahatannya selalu mempertimbangkan resiko yang akan terjadi.

5.1.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan pendidikan dapat ditingkatkan pengetahuan keterampilan yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Pendidikan merupakan sistem penunjang yang sangat penting dalam mengelola usahatannya dengan baik. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin cepat dan tanggap seseorang dalam memberikan inovasi dalam suatu pekerjaan sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 06. Tingkat Pendidikan Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	30
2	SLTP	18	26
3	SLTA	17	36
4	D3	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah dieleh, 2007

Pada tabel 06, menunjukkan bahwa penyebaran pendidikan petani plasma yang terlihat pada tabel diatas terdapat 36% petani yang berpendidikan tamatan SLTA, yang berpendidikan tamatan SLTP sekitar 26%, sedangkan yang berpendidikan tamatan SD sekitar 30% dan yang berpendidikan pada perguruan tinggi Diploma (D3) sekitar 8%. Hal ini dapat diketahui bahwa petani plasma yang ada di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sangat berpotensi dalam peningkatan produktivitas dan dapat lebih cepat mengadopsi suatu inovasi dalam usahatani.

5.1.4. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal bersama responden dan menjadi tanggungannya. Tanggungan keluarga dapat menjadi beban dalam membiayai hidup mereka dan keamanannya, sehinga semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan semakin bertambah bebannya. Namun disisi lain pihak anggota keluarga tersbeut dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam mengelola usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga responden sangat bervariasi antara 1-10 orang atau lebih, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 07. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4 - 6	21	42
2	7 - 9	18	36
3	10 - 12	9	18
4	> 13	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah dioleh, 2007

Pada tabel 07, diatas menunjukkan bahwa petani responden yang mempunyai tanggungan kelaarganya 4 sampai 6 orang sebesar 42%, 7 sampai 9 orang mempunyai tanggungan keluarga sebesar 36%, dan yang 18% mempunyai tanggungan keluarga sebesar 9 orang dan 4% yang paling tertinggi.

5.1.5. Budaya

Dalam suatu perusahaan tentunya kita akan menemukan suatu keadaan dan kebiasaan yang berbeda-beda namun semua itu harus dihilangkan. Responden memiliki suku yang berbeda dan biasanya akan terbawa ketempat dimana mereka bekerja dan menetap, demikian juga dengan kebiasaan mereka melakukan kegiatan-kegiatan di perusahaan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 08. Jumlah Penyebaran Suku Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Suku	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bugis	8	16
2	Jawa	35	70
3	Mandar	7	14
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah dioleh, 2007

Pada tabel 08, bahwa suku yang paling dominan di Kabupaten mamuju adalah suku jawa sekitar 70% sebanyak 35 orang, hal ini disebabkan bahwa petani plasma yang bermitra pada PT. Suryaraya Lestari 2 dan sebagian besar adalah warga transmigran, sedangkan suku Bugis sekitar 16% sebanyak 8 orang dan suku mandar sekitar 14%.

5.2. Pekerjaan Pokok dan Sampingan

Pekerjaan pokok responden merupakan sumber utama pendapatan dan sebagai penghidupan utama responden dalam keluarga dan yang paling penting dalam rumah tangga responden. Pekerjaan pokok ini merupakan tumpuan terhadap ekonomi rumah tangga usahatani kelapa sawit. Selain pekerjaan pokok ini ada beberapa petani plasma atau tenaga kerja lokal yang mempunyai pekerjaan sampingan atau kegiatan lain selain dari usahatani kelapa sawit, seperti petani padi, kakao, jeruk, peternak dan guru. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09. Pekerjaan Sampingan Responden Petani Plasma sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani Padi	15	30
2	Petani Jeruk	8	16
3	Petani Kakao	19	38
4	Peternak	5	10
5	Guru	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2007

Pada tabel 9, menunjukkan bahwa 38% responden yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai petani jeruk, 30% sebagai

petani padi, dan untuk petani kakao sebesar 16%, sedangkan sebagai peternak 10%, dan petani plasma yang pekerjaan sampingan sebagai guru sebesar 6%. Petani responden memperoleh pendapatan selain dari sebagai petani kelapa sawit dan ini sangat mempengaruhi kesejahteraan petani responden sebagai tenaga kerja.

5.3. Penyerapan Tenaga kerja Lokal pada PT. Suryaraya Lestari 2

Program PIR-Trans merupakan suatu gerbang menuju keberhasilan bagi masyarakat dalam penyerapan tenaga kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigrasi. Hal ini mungkin karena kegiatan dan sasaran yang jelas yaitu: Potensi sumber daya alam dan tenaga kerja yang tersedia, komoditas yang ditanam memiliki pasar yang nyata dan memiliki daya saing.

Menciptakan pekerjaan bagi pengangguran yang sangat banyak bukan hal yang mudah, sektor industri saat ini belum dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja lokal (tenaga kerja yang berada di daerah sekitar industri). Program ini (PIR-Trans) sekurang-kurangnya mempunyai dua kepentingan yaitu pemanfaatan sumber daya alam dan penyerapan tenaga kerja. Adapun syarat-syarat yang diajukan oleh perusahaan dalam menjalin mitra dengan petani sebagai tenaga kerja yaitu:

1. Warga Negara Indonesia,
2. Warga yang terdaftar sebagai transmigrasi,

3. Bertempat tinggal dekat dengan perusahaan dan areal perkebunan kelapa sawit,
4. Bersedia menjalankan aturan-aturan yang diterapkan perusahaan.

Kelebihan pekerja merupakan suatu kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor yang akan memberikan keuntungan terhadap pertumbuhan output perusahaan dan merupakan penyediaan disektor yang lain. Sehingga selama berlangsungnya proses produksi industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di pedesaan yang berada disekitar perusahaan dapat terserap dengan baik.

Tenaga kerja perusahaan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan produksi untuk mencapai suatu target dan dapatkan suatu profit yang dimiliki perusahaan. PT. Suryaraya Lestari 2 secara keseluruhan memiliki 106 tenaga kerja inti yang bekerja sebagai karyawan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Tenaga kerja Inti Perusahaan yang Terserap sebagai Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tenaga kerja Lokal :		
	1. Tenaga kerja dari Kabupaten Mamuju	20	18,86
	2. Tenaga kerja dari Sulawesi Barat	6	5,66
	Jumlah	26	24,52
2.	Tenaga Kerja Lokal dari luar :		
	1. Tenaga kerja dari Jawa	58	54.71
	2. Tenaga kerja dari Provinsi Sulawesi Selatan	22	20.75
	Jumlah	80	75,46
	Total	106	99,98

Sumber: Data primer setelah diolah, 2007



Pada tabel 10, menunjukkan bahwa 24.52% tenaga kerja lokal yang terserap pada perusahaan dimana terdiri dari 18,86% tenaga kerja lokal yang berdomisili di Kabupaten Mamuju dan 5,66% tenaga kerja lokal yang berdomisili di provinsi sulawesi Barat. Sedangkan tenaga kerja lokal yang berdomisili diluar perusahaan sebesar 75,46% yang terdiri dari tenaga kerja yang berasal dari pulau jawa sebesar 54,71 dan yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan sebesar 20,75%.

Tenaga kerja lokal tersebut sebagai tenaga kerja yang bekerja sebagai karyawan tetap pada perusahaan. Selain tenaga kerja yang terserap dan yang bekerja sebagai tenaga inti, ada juga yang bekerja dengan status mitra dengan perusahaan baik yang berasal dari Kabupaten Mamuju maupun diluar Kabupaten Mamuju atau dengan kata lain warga transmigrasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tenaga Kerja yang Terserap sebagai Petani Plasma dan sebagai Tenaga Kerja Lokal yang Bermitra dengan Perusahaan di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tenaga kerja Lokal dari Kab. Mamuju Provinsi Sulawesi Barat (yang berdomisili di sekitar perusahaan)	15	7.5
2.	Tenaga kerja lokal dari luar (tenaga kerja yang terdaftar sebagai masyarakat transmigrasi)	35	17.5
	Total	50	25

Sumber: Data primer setelah dioleh, 2007

Pada tabel 11, menunjukkan bahwa 7,5% tenaga kerja lokal sebagai mitra perusahaan dimana tenaga kerja lokal yang berdomisili di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan tenaga kerja

lokal yang berdomisili diluar perusahaan dan sebagai warga transmigrasi sebesar 17,5%. Kedua tenaga kerja tersebut diatas sebagai tenaga kerja lokal yang sebagai mitra perusahaan atau tenaga kerja plasma.

5.4. Pola Pembinaan Kelompok Tani

Pola pembinaan kelompok tani dalam pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. Suryaraya Lestari 2 di Kabupaten Mamuju adalah dengan Wadah Komunikasi Antara Kelompok (WKAK). Wadah ini dimana petani dapat melakukan kegiatan perkebunan. Adapun pola pembinaan kelompok tani terdiri dari:

Pola Pembinaan Non Fisik antara lain:

1. Pertemuan kelompok tani
2. Pelatihan petani
3. Anjangsana

Pola Pembinaan Secara Fisik:

1. Persiapan lahan atau lokasi
2. Penanaman
3. Pemupukan dan pemberantasan hama penyakit
4. Pemeliharaan
5. Panen dan pasca panen

Pola pembinaan kelompok tani sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Pola pembinaan kelompok tani mempunyai 2 unsur yang sangat terkait yaitu

pembinaan teknis dan non teknis yang menyangkut sumber daya manusia.

5.5. Peranan Petani

Petani yang tergabung dalam kelompok tani dan bertindak sebagai pelaksana usaha yang mereka usahakan terutama komoditas kelapa sawit yang disepakati dengan menerapkan teknologi secara spesifik yang sudah teruji dibawah bimbingan dan pengawasan para pendamping teknis. Untuk itu, petani plasma berhak menuntut apabila terjadi kegagalan dalam usahataniya.

5.6. Peranan Pengusaha

Peran pengusaha yang ikut ambil andil dalam kegiatan usahatani yakni menyediakan segala fasilitas sarana produksi yang diperlukan petani sesuai dengan kebutuhan dengan perjanjian pembayaran setelah panen sesuai kesepakatan antara kelompok dengan anggotanya. Perusahaan harus mengawasi jalannya usahatani sehingga teknologi yang diterapkan dapat dilakukan secara baik dan disiplin.

5.7. Sarana Produksi

Sarana produksi meliputi alat-alat produksi seperti : cangkul, sabit, pisau dodos, alat egrek, bibit, pupuk, pompa air, pipa air, sprayer dan transportasi misalnya : motor, truk pengangkut buah kelapa sawit, dan lain-lain yang telah disediakan oleh PT. Suryaraya

Lestari 2. Ganti rugi atas penyediaan sarana produksi tersebut akan dibayar oleh petani plasma setelah panen.

Alat-alat produksi seperti sabit, cangkul dan traktor digunakan pada waktu pembukaan areal kebun kelapa sawit, sedangkan polybag, pipa air, sprayer, bibit dan pupuk digunakan pada waktu pembibitan sampai pada saat setelah panen, pemberian pupuk masih dilakukan setelah panen selesai, pisau dodos dan alat egrek digunakan pada saat panen.

Pisau dodos digunakan pada waktu panen untuk tanaman kelapa sawit yang berumur 4 – 9 tahun dan alat egrek digunakan untuk tanaman yang berumur 10 tahun ke atas, sedangkan kegiatan transportasi dengan menggunakan truk dilakukan setelah seluruh hasil panen dikumpulkan dan siap untuk diangkut ke pabrik pengolahan kelapa sawit PT. Suryaraya Lestari 2.

5.8. Adanya Kejelasan Hak dan Kewajiban

PIR-trans merupakan pengembangan pola perkebunan sebelumnya. PIR-Trans dimaksudkan untuk menyelaraskan antara program pengembangan perkebunan dengan transmigrasi yang dikembangkan pemerintah.

Pola PIR-trans ditandai dengan adanya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres Ri No.1 tahun 1986, tentang pengembangan perkebunan dengan pola PIR-Trans yang dikaitkan dengan program

transmigrasi. Ada 4 pertimbangan yang melatar belakangi pola PIR-Trans yaitu:

1. Untuk meningkatkan produksi komoditi non-migas
2. Meningkatkan pendapatan petani
3. Membantu pengembangan wilayah setempat
4. Menunjang keberhasilan transmigrasi.

Tindak lanjut dari Inpres tersebut adalah dikeluarkannya SK Menteri Pertanian No. 333/KPTS/KB.510/6/1986 tentang tata cara pembangunan perkebunan dengan pola PIR-Trans. Peserta PIR-Trans sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 bab IV dari SK Menteri Pertanian adalah sebagai berikut:

1. Transmigrasi ditetapkan oleh Menteri Pertanian
2. Penduduk setempat, termasuk para petani yang tanahnya termasuk dalam proyek PIR-Trans (ditetapkan oleh Pemerintah daerah),
3. Petani atau peladang berpindah dari kawasan hutan terdekat yang dikenakan untuk proyek (ditetapkan oleh pemerintah daerah).

Perusahaan inti dan petani peserta PIR-Trans memiliki hak dan kewajiban masing-masing yaitu:

1. Hak
 - a. Hak Perusahaan

Perusahaan inti berhak atas lahan perkebunan inti. Lahan tersebut merupakan tanah hak guna usaha (HGU) dalam jangka waktu 35 tahun. Pada waktu akan berakhir dapat diperpanjang

maksimal 25 tahun. Lahan perkebunan inti dapat dimanfaatkan untuk kebun inti, emplasemen (satuan bangunan dan pabrik pengolahan). Biaya untuk pembangunan kebun inti termasuk fasilitas pengolahannya menjadi tanggung jawab perusahaan.

b. Hak Petani

Petani berhak atas lahan pekarangan termasuk untuk rumah seluas 0,5 ha dan lahan kebun plasma seluas 2 ha. Lahan pekarangan dimanfaatkan untuk rumah dan perusahaan tanaman pangan. Lahan pekarangan diserahkan apabila telah siap diolah dan rumah telah selesai dibangun.

Sementara lahan kebun diserahkan apabila tanaman yang diusahakan telah mencapai umur menghasilkan dan memenuhi standar fisik yang telah ditetapkan oleh DIRJEN Perkebunan serta petani peserta telah menandatangani akad kredit dari bank pemerintah. Lahan kebun plasma dan pekarangan merupakan hak milik petani plasma. Namun sertifikatnya masih disimpan di bank sebagai agunan (jaminan).

2. Kewajiban

a. Kewajiban Perusahaan

- Membangun Perkebunan Inti, lengkap dengan fasilitas pengolahannya untuk menampung hasil perkebunan inti dan plasma,

- Melaksanakan pembangunan kebun plasma sesuai dengan petunjuk dan standar fisik yang telah ditetapkan oleh Dirjen Perkebunan,
 - Bertindak sebagai pelaksana penyiapan lahan pekarangan rumah petani peserta sesuai dengan petunjuk teknis dari departemen transmigrasi,
 - Memberikan petunjuk teknis budidaya kepada petani peserta,
 - Membeli seluruh hasil kebun plasma dengan harga beli yang layak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian, dan
 - Membantu proses pengembalian kredit petani peserta.
- b. Kewajiban Petani Peserta

- Mengganti biaya pembangunan kebun plasma, untuk itu petani peserta mendapat kredit lunak dalam jangka panjang dari pemerintah daerah setempat,
- Mengusahakan kebun plasma sesuai dengan petunjuk teknis budidaya yang diberikan oleh perusahaan inti
- Menjual seluruh hasil kebun plasma kepada perusahaan inti.

5.9. Jaminan Harga

PT. Suryaraya lestari 2, tidak melakukan kegiatan pemasaran melainkan hanya merupakan pusat produksi kelapa sawit dan pengolahannya. Pemasaran kelapa sawit dan hasil olahannya hanya

berpusat di Jakarta melalui perantara PT. Suryaraya Lestari 1 yang terletak di Kabupaten Mamuju Utara. Kelapa sawit setelah diolah menjadi CPO dan menghasilkan minyak sawit kemudian diangkat kedermaga yang terletak pada PT. Suryaraya Lestari 1 dan dilakukan pemeriksaan mutu selanjutnya oleh PT. Suryaraya Lestari 1.

Setelah itu dikirim ke kantor pusat di Jakarta kemudian diekspor ke luar negeri seperti Malaysia, Australia, dan Amerika. Sedangkan untuk pengusaha yang menginginkan ke dua hasil olahan tersebut mereka langsung mendatangi PT. Suryaraya Lestari 1 untuk melakukan pembelian dengan ketentuan harga yang diberikan kantor pusat.



5.10. Pendapatan

Setiap desa untuk 1 kelompok tani digabung dalam satu kapling tanah. Luas satu kapling tergantung dari jumlah keseluruhan luas kebun petani plasma dalam satu kelompok petani plasma. Luas lahan kebun kelapa sawit untuk setiap petani seluas 2 hektar.

Harga pembelian tandan buah segar setiap kali panen meningkat pada periode desember 2006 sampai januari 2007 sebesar Rp. 760 per kilogram dan juga meningkat pada periode januari 2007 sampai februari 2007 sebesar Rp. 882 per kilogram. Untuk setiap petani plasma dengan berat per tandan buah segar adalah 7 sampai 10 kilogram.

Total pengeluaran petani seperti pengurus biaya WKAK, biaya pupuk, dan lain-lain tergantung dari besarnya pengeluaran yang digunakan

dalam pelaksanaan produksi hingga panen. Untuk biaya angkutan tergantung dari jumlah banyaknya tandan buah segar yang dihasilkan.

Setiap truk angkutan memiliki muatan atau kapasitas sebesar 550 per ton per TBS. Disamping itu angsuran petani plasma di bank sebagai pinjaman sebesar 17.671.000,00 yang diangsur selama 13 tahun dengan bunga 12% per tahun. Pembiayaan kredit untuk tahun pertama sampai tahun ketiga sebesar 30% dari hasil penjualan TBS dan untuk tahun ke 4 sampai tahun ke 13 sebesar 35% dari hasil penjualan TBS. Adapun pendapatan bersih yang diperoleh petani plasma dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\checkmark \text{ Revenue (penerimaan)} = \text{Harga} \times \text{Total Produksi}$$

$$\checkmark \text{ Benefit} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani, sedangkan pengeluaran total usahatani adalah semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 1996).

Perbandingan persentase pendapatan dan pengeluaran petani plasma periode desember 2006 sampai januari 2007 terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, pada Periode Desember 2006 – Januari 2007.

No.	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2,597,107	1,156,637	1,440,470
2	2,412,306	1,078,097	1,334,209
3	2,597,107	1,156,637	1,440,470
4	2,572,771	1,146,503	1,426,268
5	2,376,562	1,062,895	1,313,667
6	2,203,929	989,421	1,214,508
7	2,281,500	1,018,358	1,263,142
8	2,334,735	1,045,160	1,289,575
9	2,519,536	1,123,701	1,395,835
10	2,578,855	1,149,037	1,429,818
11	2,227,504	999,556	1,227,948
12	2,651,103	1,179,439	1,471,664
13	1,822,918	827,273	995,645
14	3,019,945	1,336,521	1,683,424
15	904,995	427,103	477,892
16	1,809,990	822,206	987,784
17	2,222,181	997,022	1,225,159
18	2,727,913	1,212,376	1,515,537
19	2,608,515	1,161,704	1,446,811
20	2,584,939	1,151,570	1,433,369
21	1,917,981	867,810	1,050,171
22	2,091,375	941,284	1,150,091
23	2,346,903	1,050,227	1,296,676
24	2,382,646	1,065,429	1,317,217
25	2,358,310	1,055,294	1,303,016
26	3,086,109	1,458,004	1,628,105
27	3,205,507	1,513,070	1,692,437
28	3,036,676	1,435,171	1,601,505
29	2,937,051	1,389,239	1,547,812
30	2,898,265	1,358,373	1,539,892
31	4,654,260	2,181,656	2,472,604
32	3,171,285	1,493,178	1,678,107
33	2,480,751	1,528,643	952,108
34	2,501,284	1,187,777	1,313,507
35	2,487,595	1,178,561	1,309,034
36	3,171,285	2,879,178	292,107
37	2,401,659	2,401,659	1,379,499
38	2,800,161	1,322,749	1,477,412
39	2,791,035	1,399,707	1,391,328
40	4,369,833	2,468,977	1,900,856

41	2,639,695	1,526,569	1,113,126
42	2,519,536	1,123,701	1,395,835
43	1,841,931	850,006	991,925
44	1,619,104	753,450	865,654
45	1,301,976	622,816	679,160
46	2,293,668	1,045,958	1,247,710
47	1,035,801	500,701	535,100
48	1,689,831	790,369	899,462
49	1,041,885	512,541	529,344
50	2,241,954	1,023,239	1,218,715
	122,369,763	59,966,552	63,782,710

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa pendapatan untuk setiap petani selama produksi pada periode Desember 2006 sampai Januari 2007, yang paling tinggi nilainya sebesar Rp. 1.900.856,00 dan yang terendah nilainya sebesar Rp. 477.892,00 dari total pendapatan bersih sebesar Rp. 63.782.710,00.- besarnya pendapatan yang diterima oleh petani sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan yang diperoleh dari nilai-nilai produksi yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

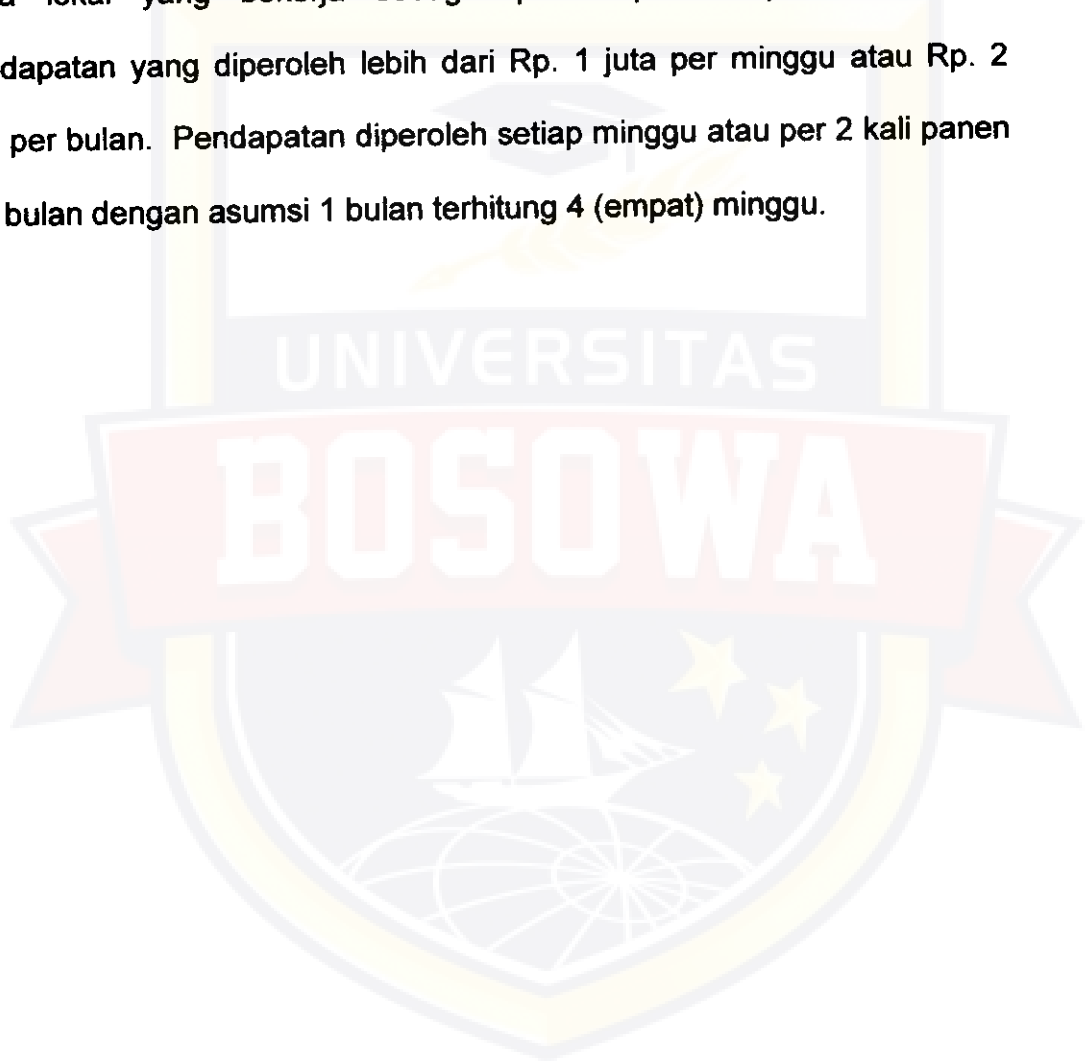
Tabel 13. Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, pada Periode Desember 2006 – Januari 2007.

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 500.000	2	4
2	500.000 – 1 Juta	9	18
3	> 1 juta	39	78
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer setelah diolah 2007

Berdasarkan tabel 13 diatas, bahwa pendapatan petani plasma yang terendah kurang dari Rp. 500.000,- dengan masing-masing persentase petani plasma sebesar 4%, petani plasma yang

pendapatannya sekitar Rp. 500.000,- sampai Rp. 1 Juta dengan persentase sebesar 18%, dan pendapatan yang diterima petani plasma yang tertinggi atau lebih dari Rp. 1 juta, dengan masing-masing persentase sebesar 39%. Hal ini menyatakan bahwa pendapatan tenaga kerja lokal yang bekerja sebagai petani plasma pada umumnya pendapatan yang diperoleh lebih dari Rp. 1 juta per minggu atau Rp. 2 juta per bulan. Pendapatan diperoleh setiap minggu atau per 2 kali panen per bulan dengan asumsi 1 bulan terhitung 4 (empat) minggu.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan bahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PT. Suryaraya Lestari 2 memanfaatkan tenaga kerja lokal yang tingkat penyerapan tenaga kerja dan berdomisili di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sekitar 7,5 %. Sedangkan tenaga kerja lokal yang berdomisili di luar perusahaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja pada perusahaan PT. Suryaraya Lestari 2 sebesar 17,5 % yang terdaftar sebagai transmigrasi. Ini menunjukkan bahwa partisipasi PT. Suryaraya Lestari 2 sangat besar sehingga mempunyai prospek ke depan dan sangat berkembang.
2. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani plasma sebesar Rp. 500.000 sampai Rp. > 1.000.000, pendapatan petani plasma yang terendah Rp. < 500.000 dengan masing-masing petani plasma sebesar 4%, yang pendapatan sekitar Rp. 500.000 – 1 juta dengan masing-masing petani plasma sebesar 18%, dan pendapatan yang diterima petani plasma yang tertinggi Rp. > 1 juta dengan masing-masing petani plasma sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja yang tingkat penyerapan tenaga kerja sebagai

plasma pada umumnya berpendapatan lebih dari Rp. 1 juta per 2 minggu atau Rp. 2 juta per bulan. Pendapatan diperoleh setiap 2 minggu atau per 2 kali panen per bulan dengan asumsi 1 bulan terhitung 4 (empat) minggu.

3. Tingkat penyerapan tenaga kerja PT. Suryaraya Lestari 2 terhadap tenaga kerja lokal dapat meningkatkan mobilitas dalam pemanfaatan tenaga kerja lokal.

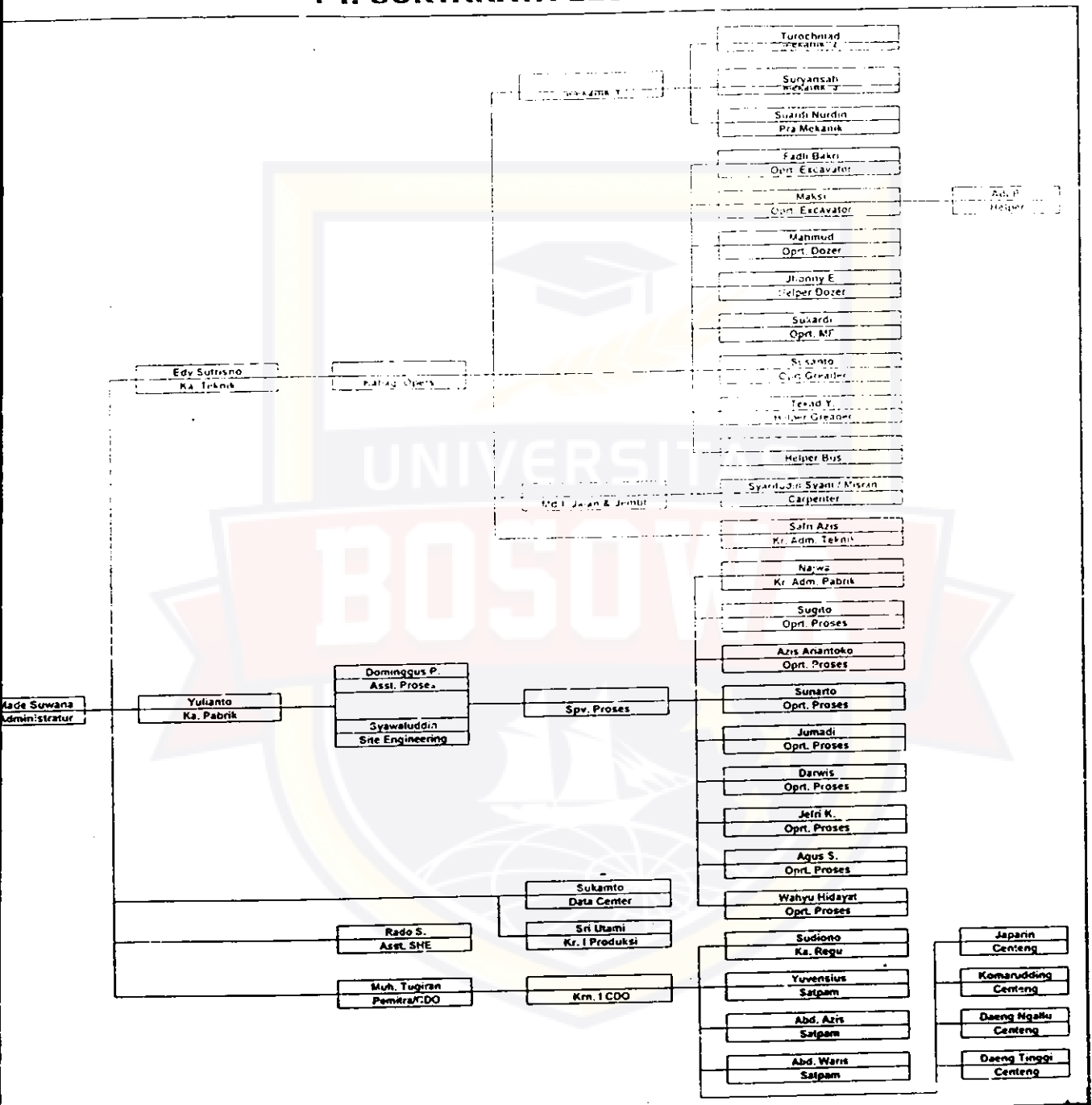
6.2. Saran

Guna terciptanya tingkat penyerapan tenaga kerja masyarakat dengan perusahaan PT. Suryaraya Lestari 2, maka kedudukan masyarakat senantiasa lebih diarahkan di setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, dan Pemerintah daerah bersama investor bersedia melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya serta membangun infra struktur untuk wilayah pemukiman warga yang terisolasi agar warga dapat mengakses pasar terhadap sumber ekonomi atau hasil pertanian di luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Iyung Pahan, 2006. **Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ketut Gede Yudiantara, 1999. **Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit.** PT. Bedugul Corporation, Plantation and Tradding Company. Jakarta.
- Mulyadi. S., 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2002 **Analisis Usahatani.** Univarsitas Indonesia Press (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi, 2005. **Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarko, 2006. **Petunjuk Praktis Budidaya Dan Pangolahan Kelapa Sawit.** PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Yan Fauzi, Yustina Erna W., Iman S., Rudi H. 2002. **Seri Agribisnis; Kelapa Sawit, Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisa Usahatani dan Pemasaran.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyati, Saptana, Sumedi, dan Tri Bastuti P., 2000. **Dinamika Ketenagakerjaan, Penyerapan Tenaga Kerja dan Sistem Hubungan Kerja.** Pusat Penelitian dan Pengembangan, Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Prof. DR. Ir. Bungaran Saragih, M.ec, 1998. **Strategi Pengembangan Pertanian Pasca Orde Baru: Alternatif Kebijakan.** Majalah Usahawan No. 10 XXVII 1998. Jakarta.

STRUKTUR ORGANISASI PT. SURYARAYA LESTARI-2



Daftar Nama - nama Karyawan PT. Suryaraya Lestari-2 Tahun 2006

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
1	200020108	AMRULLAH	1/1/2000	MAMUJU	11/24/1967	L	PBR	97W00098393
2	200020111	ADI SUSANTO	1/1/2000	WONOGIRI	3/30/1974	L	OC	00W0009063
3	971600007	SUDIONO	7/26/1997	BANYUWANGI	4/21/1963	L	ADM	94W00022564
4	971600012	IWAYAN SUARTA	7/26/1997	LEBU	2/5/1974	L	OF	97W00098351
5	971600013	SUNARI	7/26/1997	BANYUWANGI	2/7/1965	L	OF	97W00098369
6	971600020	MASKUR	7/26/1997	BABANA	11/10/1965	L	ADM	97W00098435
7	971600024	GEDE YASA	7/26/1997	SINGARAJA	2/4/1975	L	OF	97W00098476
8	971600027	YOHANIS T.	7/26/1997	BATU SUZA	8/24/1976	L	PBR	97W00098500
9	971600050	SYAFRIA	7/26/1997	BABANA	10/8/1974	L	TEK	95W00111711
10	971600052	MURSALIM	6/26/1997	DONGGALA	8/28/1971	L	OF	95W00111695
11	971600053	SURYANSYAH	6/26/1997	BABANA	5/8/1966	L	TEK	97W00111729
12	971600054	TUROCHMAT	6/26/1997	WONOKERSO	9/27/1971	L	TEK	97W00076159
13	981600059	MISRAN	3/26/1998	KABULOANG	1/7/1968	L	TEK	98W00059518
14	981600061	YUSVENGIUS	3/26/1998	FLORES	11/28/1963	L	ADM	98W00059492
15	981600062	JEFFRI KARIWANGAN	3/1/1998	MAMASA	6/24/1965	L	PBR	98W00029032
16	981600063	MESAK KARAENG	3/1/1998	MAMASA	6/18/1969	L	OK	98W00029024
17	2000060317	ALMAN	4/26/2000	SIDRAP	5/7/1972	L	PBR	00W00043674
18	991600069	DWI YONO WAHYUDI	9/1/1999	BANYUWANGI	9/14/1977	L	PBR	99W00076403
19	991600068	FADHIL MUSA	9/1/1999	BULUKUMBA	3/5/1965	L	OG	30W00078002
20	971600034	HADI SUYITNO	8/26/1997	BANYUWANGI	7/21/1970	L	OF	97W00118522
21	991600072	M. ROKIM	9/1/1999	BANYUWANGI	8/28/1977	L	OC	99W00076445
22	991600081	KADEK SOMADANA	9/1/1999	BULELENG	8/1/1980	L	PBR	99W00076460
23	20010532007	AGUS SUPRIANTO	9/1/2000	BLITAR	8/30/1966	L	PBR	00W00079033
24	2001030299	JAFAR SUSILO	10/26/2000	JENEPONTO	3/20/1978	L	PBR	00W00122536
25	2001030300	SUARDI NURDIN	10/26/2000	BABANA	3/16/1975	L	TEK	00W00122569
26	96161026	BARTHOLOMEUS	7/1/1996	MAMASA	9/16/1969	L	OG	96W00086507
27	96161046	SUSANTO	7/1/1996	WARUJ.KALTIM	6/11/1968	L	TEK	96W00086549
28	96161047	RUDI HARTONO	7/1/1996	BANYUWANGI	1/1/1969	L	OB	96W00086556
29	20010532002	ABDUL AZIS	2/26/2001	BABANA	7/13/1952	L	ADM	01W00024987
30	20010532001	ABDUL WARIS	2/26/2001	BABANA	12/11/1952	L	ADM	01W00024995
31	96161021	SUROTO	6/30/1996	SALATIGA	11/7/1964	L	OB	83W00027037
32	971600056	ABDUL HAMID	6/26/1997	MAMUJU	5/10/1966	L	OF	95W00111604
33	93330546	SRI UTAMI	11/1/1988	BANYUMAS	5/30/1970	P	ADM	93W00020255
34	92150489	SUKO	11/5/1992	SLAMET HARJO	6/14/1972	L	OF	93W00065953
35	96161027	MUSTAFA	7/1/1996	SUMARANG	10/1/1971	L	OC	96W00086515

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
36	83160539	HAMANUDDIN	4/23/1983	MAMUJU	11/27/1957	L	ADM	85W00060339
37	96161028	BONY WAHYUDIANTO	7/1/1996	GUNUNG KIDUL	12/10/1974	L	OF	96W00086523
38	96161029	SUDARTO	7/1/1996	MADIUN	6/8/1965	L	CB	96W00086531
39	20010532009	SUKARDI	2/26/2001	PATI	11/25/1979	L	TEK	01W00025026
40	20010632005	EDY MARDIANTO	6/1/2001	SURABAYA	3/23/1971	L	ADM	01W00055130
41	20010632014	TEKAT Y	6/1/2001	PASIR	5/6/1976	L	TEK	01W00055239
42	20010632002	ARIF ANWAR	6/1/2001	TEMANGGUNG	2/15/1976	L	OF	01W00055106
43	20010632016	SYARIFUDDIN SYAM	11/15/2001	BABANA	12/11/1975	L	TEK	01W00055221
44	20011132005	RUSLI	1/26/2001	JENEPOnto	4/17/1978	L	ADM	01W00098585
45	HNR32001	TANDI AMBA	9/26/2002	MAMASA	8/22/1967	P	ADM	
46	HNR32002	S A L M I	1/26/2000	MAMUJU	10/17/1959	P	ADM	
47	HNR32004	NILMAWIAH	8/26/1997	MAMUJU	8/22/1973	L	OB	95W00711497
48	20030332001	K A S M A N	10/1/1991	TEMANGGUNG	11/11/1970	L	ADM	
49	TPS011960986	NUR ROCHMAD	12/11/1992	JEPARA	4/23/1954	L	OC	76A10002730
50	SRL012920500	ASRORI	7/1/1987	BANYUWANGI	8/28/1967	L	ADM	
51	87160529	AHMADI	7/1/1995	BONDOWOSO	5/25/1972	L	OG	
52	BDS007950840	SUGENG PRAYOGO	5/1/1995	MAMASA	3/29/1971	L	PBR	
53	20050132001	MARTINUS	2/26/1995	BANYUWANGI	5/12/1971	L	ADM	
54	20050132002	SUTROYO	2/26/2001	MAMUJU	12/25/1974	P	PBR	
55	20050132003	NAJWA	2/12/2000	PONOROGO	6/21/1966	L	OK	
56	20050232001	HERI SUPRAYITNO	3/1/1991	BATUSANGKAR	2/10/1966	L	PBR	92W02060301
57	SRL003910344	PAERAN	11/1/1990	YOKYAKARTA	8/9/1968	L	OF	
58	90110073	RUSBANI	7/26/2005	JEPARA	8/13/1980	L	TEK	01W00055197
59	20050732001	WAHYU HIDAYAT	6/16/2000	MAMUJU	2/10/1952	L	TEK	95W00020995
60	20050932001	MAHMUD	5/30/2000	MAMASA	1/10/1977	L	ADM	
61	20050932002	JHONNY ESTEFANUS	12/26/2005	TORAJA	8/9/1968	L	ADM	
62	20060132001	DEDY LUTER	12/26/2005	MAKASSAR	8/7/1962	L	ADM	
63	20060132002	KOMARUDIN	12/26/2005	JEPARA	12/29/1972	L	ADM	
64	20060132003	JAPARIN	12/26/2005	MAKASSAR	1/31/1960	L	ADM	
65	20060132004	DG.TINGGI	12/26/2005	MAKASSAR	12/31/1962	L	PBR	95W00111612
66	20060132005	DG.NGALU	10/30/1994	PAMBUtUNGAN	5/27/1974	L	TEK	02W00029117
67	983300488	FADLI BAKRI	3/26/2002	MULYOSARI	6/12/1983	L	PBR	97T10011737
68	20020427007	ADI PRAYITNO	5/12/1997	NTT	5/11/1975	L	OF	
69	983300502	MAXI	2/26/2002	SINJAI	10/24/1972	L	OF	
70	20020348005	B A K R I	7/26/2005	POLMAS	12/31/1978	L	OF	95W00111422
71	20050748001	ACHMAD	9/2/1993	U. PANDANG	5/12/1975	L	OF	
72	993300586	ANWAR	3/26/2006	JENEPOnto	7/4/1982	L	ADM	
73	20060432001	AZIS						

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
74	953300454	SUGITO	2/26/1995	JAWA	9/6/1970	L	PBR	95W00035993
75	953300456	DARWIS	2/26/1995	JENEPONTO	9/4/1969	L	PBR	95W00036025
76	98330484	AZIS ARIANTOKO	4/1/1998	BANYUWANGI	6/12/1960	L	PBR	95W00111596
77	BDS112981370	BASIR SAN	2/26/1995	JENEPONTO	4/11/1969	L	OC	95W00036082
78	961500090	SUNARTO	1/1/1996	MADIUN	4/20/1977	L	PBR	97W00028333
79	981500234	JUMADI	6/7/1998	UJUNG PANDANG	10/12/1968	L	PBR	97W00157116
80	2000100225	NI WAYAN EVAYANTI	1/1/2007	BALI	10/19/1982	P	ADM	00W00090451
81	2000030071	SYAHRUL TAMILI	1/1/2007	MANADO	1/8/1981	L	PBR	99T10037480
82	2000050034	UMUT SUPARMAN	1/1/2007	PALU	4/30/1978	L	PBR	99T10013416
83	983000269	HASANUDDIN	1/1/2007	MARANANTA	2/15/1973	L	PBR	97T10011844
84	2000070264	ANDI ANSAR SYAHID	1/1/2007	PARIGI	1/2/1972	L	PBR	00T10024122
85	20010830007	MUHAMMAD SYAHRUL	1/1/2007	PANGKEP	2/9/1977	L	PBR	01T10C22074
86	20001130001	MUH. PUTUJ RESDIKA	1/1/2007	BENGKALA	4/1/1978	L	PBR	01T10022090
87	2000070173	MUH. AMIN	1/1/2007	PETOBO	1/20/1975	L	PBR	00T10024064
88	20021030007	LASIDI	1/1/2007	BANYUWANGI	8/27/1970	L	PBR	02T10038235
89	2000070024	MANNANG	1/1/2007	LUMU	12/2/1972	L	PSF	00W00043906
90	2000100231	SAHABUDDIN	1/1/2007	NTB	10/1/1976	L	ADM	-
91	19970731001	AGUSTINUS PUANG	2/1/2007	MAPPAK	1/29/1975	L	PBR	97W00127507
92	1999120020	WAHYUDDIN	2/1/2007	MAMUJU	5/8/1975	L	PBR	99W00009461
93	2001030150	LAODE HAMISI	2/1/2007	SAWERIGADI	5/4/1979	L	PBR	01W00021579
94	93110634	ANWAR SYAHRUL	2/1/2007	MAMUJU	7/10/1973	L	PBR	04W00042462
95	9515083	SYARIFUDDIN	2/1/2007	SUNGGUMINASA	5/27/1977	L	PBR	95W00084512
96	951100401	RANDHO	2/1/2007	TADJUNG TATOR	1/1/1975	L	PBR	95W00042973
97	991100564	HAMSAH R	2/1/2007	MAROS, MAKASSAR	12/31/1978	L	PBR	99W00048675
98	20011030023	JOHANIS MA'DIKA	2/1/2007	TATOR	6/12/1979	L	PBR	03W00027499
99	20040329006	SATTU MANGIRI	2/1/2007	TORAJA	1/10/1994	L	PBR	04W00027372
100	20020529008	M. NUR DM	2/1/2007	MAKASSAR	9/26/1972	L	PBR	02W00042078
101	941100210	SAMSUL DALING	2/1/2007	MAMUJU	12/1/1972	L	PBR	94W00064715
102	2000030021	URBANUS METU	2/1/2007	SEPANG	10/2/1979	L	PBR	99W00103587
103	20030131002	ALI MASRUUR	2/1/2007	BANYUWANGI	4/3/1983	L	PBR	03W00006840
104	96331041	MASKUR	2/1/2007	BAITANG	12/10/1967	L	PBR	94W00022721
105	973300474	HERMAN S.Y.	2/1/2007	PARE PARE	11/15/1970	L	PBR	97W00052580

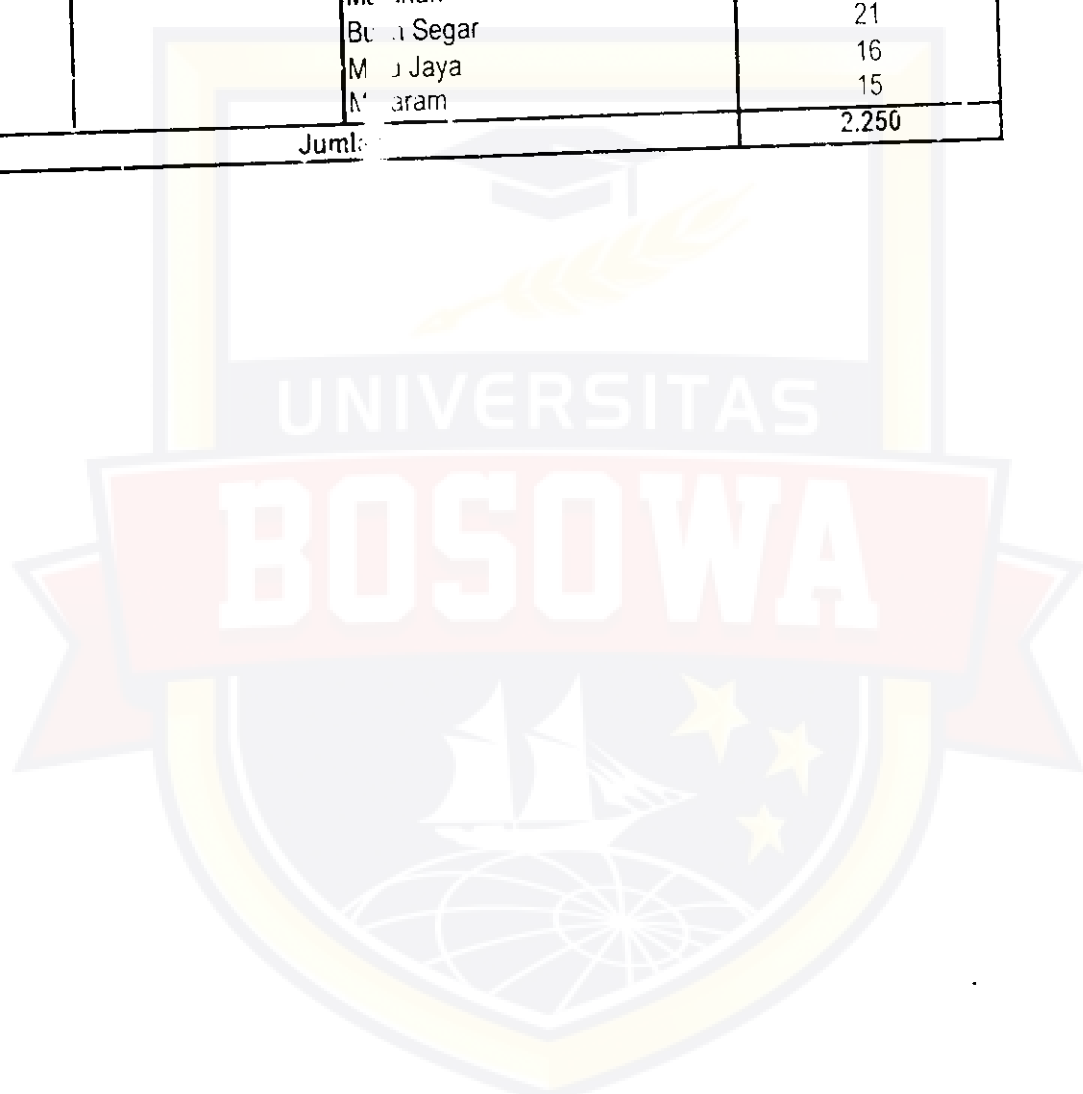
Sumber : Data Kantor PT. Suryaraya Lestari-2, 2006

**NAMA - NAMA DAN JUMLAH KELOMPOK TANI BINAAN
PT.SURYARAYA LESTARI - 2**

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Waiputi	Sumber Rejeki	22
		Bunga sari	17
		Merega Mekar	22
		Karya Lestari	17
		Tirta sari	17
		Sido Mukti	13
		Sido Mulyo	14
		Tani Makmur	18
		Pencar Sari	6
		Buaya Hitam	7
		Tunas Harapan	28
		Sido Dadi	31
		Sinar Wahyu	30
		2	Tobadak
Jaya Lestari	33		
Sumber Makmur	18		
Tani Makmur	24		
Jimat Baja	24		
Sahabat Baru	21		
Sumber Buah	19		
Suka Tani	12		
Tunas Jaya	23		
Bunga Sari	10		
Bua Sakti	21		
Tani Subur	20		
Sinar Abadi	18		
Catur Karya	18		
3	Tangkow	Pencar Harapan	23
		Sinar Karya	21
		Semoga Jaya	16
		Asta Sari	8
		Bunga Sari	7
4	Polongaan	Mekar Jaya	17
		Surya Jaya	27
		Trigunani	27
		Resi Baja	16
		Delta Jaya	16
		Dewi Murni	26
		Asri Lestari	13
		Harapan Jaya	11
		Tiga Bukit Sejahtera	13
		Sinar Baru	26
		Sejahtera	16
Marendeng	28		
Mataram	15		

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
5	Pontanakayang	Sumber Rejeki	25
		Sido Rukon	30
		Marga Utama	18
		Harapan Kita	21
		Bukit Harapan	25
		Sinar Harapan	18
		Sinar Mulya	25
		Karya Bersama	20
		Subur Jaya	16
		Sumber Jaya	22
		Tri Usahatani	26
		Diponogoro	26
		Gaja Mada	18
		Tunas Muda	24
		Sudirman	19
		Wari Songo	14
		Cinta Damai	19
		R.W Monginsid	22
		Paraikatte	19
		Nusa Indah	19
		Nusantara	21
		Rajawali	12
		Harapan Baru	24
Buana Sawit	17		
6	Salugatta	Bahagia	20
		Rano Karyo	18
		Jaya	24
		Sri Rejeki	20
		Bukit barisan	20
		Sumber Reski	17
		Mekar Jaya	24
		Sumber Makmur	20
		Mekar Sari	18
		Gema Karya	14
		Bukit Tinggi	26
		Suka Maju	26
		Basuki Rahmat	18
		Puncak Indah	17
		Tani Maju	22
		Saldo Jaya	22
		Bunga Harapan	15
		Arjuna	14
		Tani Lestari	17
		Barokah	23
Pamungkas	17		
Pendowo	18		
Gunung Jati	24		
Sido Muncul	14		
Sipatmo	20		

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
7	Mahahe	Tunas Harapan	30
		Tani Sejati	19
		Harapan Baru	15
		Sawit Jaya	29
		Karya Maju	19
		Sumber Harapan	22
		Subur Abadi	13
		Adem Sari	14
		Sabar Jaya	15
		Amirah Jaya	26
		Maahari	21
		Bunga Segar	21
		Maju Jaya	16
		Makram	15
Jumlah:			2.250



65

**Persentase Pendapatan Kotor dan Persentase Pengeluaran Responden Petani Plasma
Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007**

NO	Nama Petani	Pend. Kotor (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1	Tarso	2.597,107.50	0.02	1,156,637.79	0.02
2	Mukidi	2.412,306.00	0.02	1,078,097.04	0.02
3	Mawardi	2.597,107.50	0.02	1,156,637.79	0.02
4	Karyan	2.572,771.50	0.02	1,146,503.50	0.02
5	Jemari	2.376,562.50	0.02	1,062,895.59	0.02
6	Rasipan	2.203,929.00	0.02	989,421.97	0.02
7	Edi Wasiat	2.281,500.00	0.02	1,018,358.42	0.02
8	Sunarso	2.534,735.00	0.02	1,045,160.58	0.02
9	Mintono	2.519,536.50	0.02	1,123,701.34	0.02
10	Kasiono	2.578,855.50	0.02	1,149,037.07	0.02
11	Wageono	2.227,504.50	0.02	999,556.28	0.02
12	Kamin	2.651,103.00	0.02	1,179,439.94	0.02
13	Mispan	1.872,918.50	0.01	827,273.31	0.01
14	Suhadi	3.019,945.50	0.02	1,336,521.46	0.02
15	Amalia	904,995.00	0.01	427,103.09	0.01
16	Amalia P	1.809,990.00	0.01	822,296.16	0.01
17	Sudami	2.222,181.00	0.02	997,022.69	0.02
18	Boimin	2.727,913.50	0.02	1,212,376.40	0.02
19	Musliman	2.608,515.00	0.02	1,161,704.95	0.02
20	Azis	2.584,939.50	0.02	1,151,570.64	0.02
21	Amaliah	1.917,981.00	0.02	867,810.48	0.01
22	H. Sutar	2.091,375.00	0.02	941,284.09	0.02
23	KT.Udin	2.346,903.00	0.02	1,050,227.72	0.02
24	Suwar	2.382,646.50	0.02	1,065,429.18	0.02
25	Eko	2.358,310.50	0.02	1,055,294.60	0.02
26	Suharto	3.086,109.00	0.03	1,458,004.88	0.02
27	Yatin	3.205,507.50	0.03	1,513,070.24	0.03
28	H. S...	3.036,676.50	0.02	1,435,171.89	0.02
29	Jum...	2.937,951.00	0.02	1,389,239.72	0.02
30	W...	2.898,265.50	0.02	1,358,373.33	0.02
31	Harjo	4.654,260.00	0.04	2,181,656.91	0.04
32	P...	3,171,285.00	0.03	1,493,178.53	0.03
33	A...	2,480,751.00	0.02	1,528,643.82	0.03
34	N...	2,501,284.50	0.02	1,187,777.03	0.02
35	Shrawi	2,487,595.50	0.02	1,178,561.07	0.02
36	Sud P.	3,171,285.00	0.03	2,879,178.53	0.05
37	Octavianus	2,401,659.00	0.02	1,022,160.16	0.02
38	Dema Sewa	2,800,161.00	0.02	1,322,749.74	0.02
39	Sukarno	2,791,035.00	0.02	1,399,707.92	0.02
40	Muriono	4,369,833.00	0.04	2,468,977.79	0.04
41	Tumijo	2,639,695.50	0.02	1,526,569.32	0.03
42	Allulinggi	2,519,536.50	0.02	1,123,701.34	0.02
43	Sukada	1,841,931.00	0.02	850,006.84	0.01
44	Ramli	1,619,104.50	0.01	753,450.86	0.01
45	Liarga	1,301,976.00	0.01	622,816.28	0.01
46	Sumantri	2,293,668.00	0.02	1,045,958.70	0.02
47	Melkias	1,035,801.00	0.01	500,701.36	0.01
48	Sakat	1,689,831.00	0.01	790,369.33	0.01
49	Bakir	1,041,885.00	0.01	512,541.24	0.01
50	Sakrim	2,241,954.00	0.02	1,023,239.65	0.02
TOTAL		122,369,773.50	1.00	58,587,078.56	1.00

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

**Persentase Pendapatan Kotor dan Persentase Pengeluaran Responden Petani Plasma
Periode 26 Januari – 26 Februari 2007**

NO	Nama Petani	Pend. Kotor (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1	Tarso	4,866,711.6	0.03	2,626,442.85	0.03
2	Mukidi	4,489,209.	0.03	2,444,540.59	0.03
3	Mawardi	5,071,402.	0.03	2,725,134.49	0.03
4	Karyan	4,621,435.	0.03	2,508,399.90	0.03
5	Jemari	5,018,465.	0.03	2,699,977.79	0.03
6	Rasipan	3,965,893	0.02	2,192,973.65	0.02
7	Edi Wasiat	7,144,784	0.04	3,723,661.74	0.04
8	Sunerso	3,278,589	0.02	1,862,066.35	0.02
9	Mintono	3,062,428	0.02	1,757,569.32	0.02
10	Kasiono	4,709,664	0.03	2,550,972.76	0.03
11	Wageono	3,058,017	0.02	1,755,634.19	0.02
12	Kamin	3,965,893	0.02	2,192,973.65	0.03
13	Mispan	3,544,158	0.02	1,989,764.97	0.02
14	Suhadi	5,738,414	0.03	3,046,366.13	0.04
15	Amalia	2,835,977	0.02	1,468,101.45	0.02
16	Amalic. P	3,679,144	0.02	1,820,998.15	0.02
17	Sudarmi	3,006,844	0.02	1,522,016.30	0.02
18	Boimin	2,919,494	0.02	1,482,805.56	0.02
19	Musliman	2,412,184	0.01	1,257,343.85	0.01
20	Azis	2,643,344	0.02	1,360,272.03	0.02
21	Amaliah	3,248,594	0.02	1,629,845.81	0.02
22	H. Sutarni	3,238,004	0.02	1,722,944.47	0.02
23	KT.Udiyana	2,775,684	0.02	1,517,088.13	0.02
24	Suwandi	2,965,914	0.02	1,556,298.85	0.02
25	Eko	3,029,714	0.02	1,531,818.99	0.02
26	Suharsono	2,565,614	0.02	1,325,962.62	0.02
27	Yatimin	2,786,274	0.02	1,423,989.48	0.02
28	H. Sutarni	2,654,814	0.02	1,463,173.37	0.02
29	Jumari	2,398,914	0.01	1,375,999.21	0.02
30	WY. Suda	3,338,514	0.02	1,673,313.91	0.02
31	Harsoyo	2,544,514	0.02	1,318,948.02	0.02
32	Paikem	2,901,814	0.02	1,478,155.88	0.02
33	Artaya	3,580,314	0.02	1,781,164.39	0.02
34	Yunus	2,889,414	0.02	1,473,020.14	0.02
35	Nahrawi	1,508,714	0.01	856,731.63	0.01
36	Daud P.	2,567,414	0.02	1,329,219.48	0.02
37	Oktavianus	1,842,214	0.01	600,368.01	0.01
39	Dema Sewa	1,842,214	0.01	600,368.01	0.01
39	Sukarno	2,211,014	0.01	1,170,011.61	0.01
40	Muriono	1,956,914	0.01	1,057,025.39	0.01
41	Tumijo	2,222,414	0.01	1,175,147.35	0.01
42	Allulinggi	2,406,014	0.01	1,257,319.17	0.01
43	Sukada	2,428,914	0.01	1,267,590.63	0.01
44	Ramli	3,373,814	0.02	1,688,721.12	0.02
45	Liarga	3,304,114	0.02	1,657,906.69	0.02
46	Sumantri	2,878,014	0.02	1,467,884.39	0.02
47	Meikas	3,362,414	0.02	1,683,585.38	0.02
48	Sakat	3,407,402	0.02	1,704,128.33	0.02
49	Bakir	3,522,914	0.02	1,755,485.71	0.02
50	Sakrim	5,571,614	0.03	2,669,647.02	0.03
TOTAL		165,304,039.82	1.00	86,200,898.93	1.00

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

NO	Nama Petani	JML JUG	Tonase Bruto	Total Grad	Tonase Bersih	Harga/Kg	Pend. Kotor	Bank	Angkutan	Pengurus	WICAK	Pupuk	Krasi	Total	Pend. Bersih
1	Tarso	435	5.999	483	5.516	882,29	4.866.711,84	1.703.191,42	359.938,27	140.156,58	149.196,59	280.000,00	3.070,00	2.626.442,95	2.240.268,79
2	Mukidi	405	5.533	446	5.087	882,29	4.488.209,23	1.570.986,63	331.999,22	129.277,37	129.277,37	280.000,00	3.000,00	2.444.540,59	2.043.668,64
3	Mewardi	611	6.252	504	5.748	882,29	5.071.402,92	1.774.919,55	375.996,76	146.059,12	146.059,12	280.000,00	3.000,00	2.725.134,49	2.346.268,43
4	Kanyan	502	5.697	459	5.238	882,29	4.621.435,02	1.517.998,95	341.807,61	133.096,67	133.096,67	280.000,00	3.000,00	2.503.399,90	2.113.035,12
5	Jemari	447	6.187	499	5.688	882,29	5.018.465,52	1.756.635,91	371.232,78	144.554,55	144.554,55	280.000,00	3.000,00	2.699.977,79	2.318.487,73
6	Rasipin	348	4.859	384	4.495	882,29	3.985.893,55	1.388.150,23	293.360,10	114.231,66	114.231,66	290.000,00	3.000,00	2.192.913,55	1.772.919,90
7	Edi Wasiat	735	8.808	710	8.098	882,29	7.144.784,42	2.500.639,42	528.464,28	205.759,02	205.759,02	290.000,00	3.000,00	3.723.661,74	3.421.122,68
8	Sunarsa	268	4.042	326	3.716	882,29	3.278.589,64	1.147.650,04	242.534,79	94.440,75	94.440,75	290.000,00	3.000,00	1.757.519,32	1.304.859,27
9	Mintono	303	3.775	304	3.471	882,29	3.062.428,59	1.071.702,61	226.484,69	88.191,01	88.191,01	280.000,00	3.000,00	2.550.972,76	2.156.691,26
10	Kassiono	402	5.806	468	5.338	882,29	4.709.664,02	1.648.340,50	348.346,54	135.642,86	135.642,86	280.000,00	3.000,00	2.192.913,55	1.772.919,90
11	Wageono	270	3.770	304	3.466	882,29	3.058.017,14	1.070.296,18	226.187,47	88.075,27	88.075,27	280.000,00	3.000,00	1.755.634,19	1.302.382,95
12	Karmin	323	4.889	394	4.495	882,29	3.965.893,55	1.388.150,23	293.360,10	114.231,66	114.231,66	280.000,00	3.000,00	1.999.784,97	1.584.373,96
13	Mispan	296	4.369	352	4.017	882,29	3.544.156,93	1.240.474,68	262.151,57	102.079,36	102.079,36	280.000,00	3.000,00	2.046.336,13	1.692.048,03
14	Suhadi	489	7.074	570	6.504	882,29	5.738.414,16	2.008.367,57	424.435,38	165.271,34	165.271,34	280.000,00	3.000,00	1.468.101,45	1.417.869,14
15	Amalia P	262	3.457	186	3.271	882,29	2.685.970,53	763.404,80	207.422,13	107.137,26	107.137,26	280.000,00	3.000,00	1.820.993,15	1.658.151,15
16	Amalia P	334	4.407	237	4.170	882,29	3.679.149,30	1.000.415,41	284.423,64	111.635,38	111.635,38	280.000,00	3.000,00	1.522.016,30	1.484.828,02
17	Sudarni	273	3.602	194	3.408	882,29	3.066.844,32	799.614,84	216.130,70	108.364,02	108.364,02	280.000,00	3.000,00	1.482.805,58	1.436.692,03
18	Bomin	265	3.497	188	3.309	882,29	2.919.491,61	773.280,34	209.797,20	89.553,66	89.553,66	280.000,00	3.000,00	1.257.343,85	1.154.837,01
19	Musliman	219	2.890	156	2.734	882,29	2.412.180,86	621.856,96	173.379,57	89.553,66	89.553,66	280.000,00	3.000,00	1.360.272,03	1.283.068,81
20	Azis	240	3.167	171	2.996	882,29	2.642.340,84	690.905,02	190.005,01	98.141,00	98.141,00	280.000,00	3.000,00	1.529.245,81	1.618.745,97
21	Amaliah	295	3.892	210	3.662	882,29	3.248.591,78	872.034,71	233.547,82	120.631,64	120.631,64	280.000,00	3.000,00	1.722.944,47	1.515.059,83
22	H. Sulam	294	3.879	209	3.670	882,29	3.238.004,30	966.742,90	232.756,13	120.222,72	120.222,72	280.000,00	3.000,00	1.517.083,13	1.258.596,21
23	KT Udiyana	262	3.325	179	3.146	882,29	2.775.684,34	828.436,77	195.505,26	103.048,05	103.048,05	290.000,00	3.000,00	1.556.298,85	1.307.614,49
24	Suwandi	260	3.431	185	3.246	882,29	2.863.513,34	854.821,27	205.838,76	106.319,41	106.319,41	280.000,00	3.000,00	1.531.818,95	1.497.964,87
25	Eto	275	3.629	195	3.434	882,29	3.029.783,86	806.198,46	184.463,19	112.453,23	112.453,23	280.000,00	3.000,00	1.325.962,62	1.239.736,67
26	Suharsono	233	3.074	166	2.908	882,29	2.565.699,32	667.942,33	200.296,95	103.456,97	103.456,97	280.000,00	3.000,00	1.423.989,48	1.362.282,34
27	Yatinin	253	3.336	180	3.158	882,29	2.786.271,82	733.778,59	200.296,95	98.549,52	98.549,52	280.000,00	3.000,00	1.463.173,37	1.191.637,24
28		741	1.641	171	2.009	882,29	2.654.810,61	792.276,83	190.796,90	91.189,34	91.189,34	280.000,00	3.000,00	1.375.999,21	1.022.947,30
29	Juliati	290	4.103	223	3.784	882,29	3.338.585,36	866.723,25	246.193,58	123.698,54	123.698,54	280.000,00	3.000,00	1.673.313,91	1.665.271,45
30	WY. Suda	221	3.127	243	2.884	882,29	2.542.574,36	659.797,89	187.616,49	94.266,82	94.266,82	280.000,00	3.000,00	1.318.948,02	1.225.576,34
31	Harsoyo	252	3.566	277	3.289	882,29	2.901.851,81	766.242,61	213.933,73	107.489,77	107.489,77	280.000,00	3.000,00	1.478.155,88	1.423.695,93
32	Palkem	276	4.058	342	3.670	882,29	3.580.332,82	969.833,96	264.021,39	132.656,02	132.656,02	280.000,00	3.000,00	1.781.543,39	1.799.168,43
33	Artaya	251	3.551	276	3.275	882,29	2.889.499,75	762.808,91	213.084,79	107.063,22	107.063,22	280.000,00	3.000,00	1.473.020,14	1.416.479,61
34	Yunus	131	1.854	144	1.710	882,29	1.508.715,90	350.769,81	111.211,58	55.877,62	55.877,62	280.000,00	3.000,00	856.731,63	651.984,27
35	Nehrawi	223	3.155	245	2.910	882,29	2.567.463,90	666.665,29	189.314,37	95.119,91	95.119,91	280.000,00	3.000,00	1.329.219,48	1.241.853,51
36	Daud P.	160	2.264	176	2.088	882,29	1.842.221,52	45.042,13	135.830,94	68.247,47	68.247,47	280.000,00	3.000,00	600.368,01	600.368,01
37	Oktavianus	180	2.264	176	2.088	882,29	1.842.221,52	45.042,13	135.830,94	68.247,47	68.247,47	280.000,00	3.000,00	600.368,01	600.368,01
38	Derna Sewa	192	2.717	211	2.506	882,29	2.211.018,74	560.220,56	162.997,13	81.696,96	81.696,96	280.000,00	3.000,00	1.057.025,39	1.241.853,51
39	Suhamo	170	2.405	187	2.218	882,29	1.956.919,22	484.679,14	144.320,37	72.512,94	72.512,94	280.000,00	3.000,00	1.057.025,39	1.241.853,51
40	Muriono	193	2.731	212	2.519	882,29	2.222.488,51	616.654,26	163.846,07	82.323,51	82.323,51	280.000,00	3.000,00	1.175.147,35	1.047.341,16
41	Tunjojo	209	2.857	230	2.727	882,29	2.406.004,83	616.593,48	177.429,17	89.148,26	89.148,26	280.000,00	3.000,00	1.257.317,17	1.148.685,66
42	Alhingsgi	211	2.985	232	2.753	882,29	2.428.944,37	625.460,88	179.127,05	90.001,35	90.001,35	280.000,00	3.000,00	1.688.721,12	1.685.155,84
43	Sukeda	293	4.146	322	3.824	882,29	3.373.876,96	907.024,35	248.740,41	124.978,18	124.978,18	280.000,00	3.000,00	1.657.906,69	1.646.289,36
44	Rami	287	4.061	316	3.745	882,29	3.304.176,05	866.422,14	243.646,75	122.418,90	122.418,90	280.000,00	3.000,00	1.467.884,39	1.410.145,59
45	Larga	250	3.537	275	3.262	882,29	2.878.029,98	759.375,21	212.235,84	106.636,67	106.636,67	280.000,00	3.000,00	1.683.585,38	1.678.821,81
46	Sumanudi	292	4.132	321	3.811	882,29	3.362.407,19	903.590,65	247.891,47	124.551,63	124.551,63	280.000,00	3.000,00	1.704.128,33	1.703.275,65
47	Mekias	296	4.330	326	3.862	882,29	3.407.403,98	917.325,45	251.287,24	126.257,82	126.257,82	280.000,00	3.000,00	1.755.485,71	1.767.498,26
48	Sekat	306	4.306	337	3.993	882,29	3.522.983,97	951.662,46	259.776,67	130.523,29	130.523,29	280.000,00	3.000,00	2.669.647,02	2.902.014,33
49	Bakr	484	6.848	533	6.315	882,29	5.571.661,35	1.562.851,23	410.888,59	206.448,60	206.448,60	280.000,00	3.000,00	86.200,898,93	79.103.190,89
50	Sakrim	202,121	14,935	187,358	882,29	165,304,089,82	48,695,625,15	12,127,348,02	5,614,012,88	5,614,012,88	5,614,012,88	14,000,000,00	150,000,00	86,200,898,93	79,103,190,89

NO	Nama Petani	JML JIG	Tonase Bruto	Total Grad	Tonase Bersih	Harga/ Kg	Pend. Kotor	Bank	Angkuan	Pengurus	WKAK	Pupuk	Krati	Tota	Pend. Bersih
1	Taso	436	3,767	352	3,415	760,5	2.597.107,50	755.648,51	226.016,18	61.486,55	61.486,55	49.000,00	3.000,00	1.156.537,79	1.440.469,71
2	Mukdi	405	3,499	327	3,172	760,5	2.412.306,00	701.921,21	209.946,23	57.114,80	57.114,80	49.000,00	3.000,00	1.078.037,04	1.334.208,96
3	Mawardi	436	3,767	352	3,415	760,5	2.597.107,50	755.648,51	226.015,18	61.486,55	61.486,55	49.000,00	3.000,00	1.156.637,79	1.440.469,71
4	Karyan	432	3,732	349	3,383	760,5	2.572.771,50	748.715,96	223.942,84	60.922,45	60.922,45	49.000,00	3.000,00	1.146.503,50	1.426.268,00
5	Jerman	399	3,447	322	3,125	760,5	2.378.562,50	691.522,38	206.835,91	56.268,65	56.268,65	49.000,00	3.000,00	1.062.895,55	1.313.666,91
6	Raspan	370	3,197	299	2,898	760,5	2.203.929,00	641.261,35	151.802,72	52.178,95	52.178,95	49.000,00	3.000,00	989.421,37	1.214.507,03
7	Edi Wasiat	383	3,305	309	3,000	760,5	2.281.500,00	663.792,16	198.541,74	52.012,26	52.012,26	49.000,00	3.000,00	1.018.358,42	1.263.141,58
8	Sunarno	392	3,387	317	3,070	760,5	2.334.735,00	679.390,41	203.207,21	55.281,48	55.281,48	49.000,00	3.000,00	1.045.160,58	1.289.574,42
9	Mintono	423	3,655	342	3,313	760,5	2.519.536,50	733.117,71	219.277,17	59.653,23	59.653,23	49.000,00	3.000,00	1.123.701,34	1.395.835,16
10	Kasono	433	3,741	350	3,391	760,5	2.578.855,50	750.449,10	224.461,03	61.003,47	61.003,47	49.000,00	3.000,00	1.145.037,07	1.429.818,43
11	Wagiono	374	3,231	302	2,929	760,5	2.227.504,50	646.193,91	193.876,27	52.743,05	52.743,05	49.000,00	3.000,00	999.556,28	1.227.948,22
12	Karmin	445	3,845	359	3,486	760,5	2.651.103,00	771.246,76	230.681,65	62.755,76	62.755,76	49.000,00	3.000,00	1.179.439,54	1.471.663,06
13	Mispan	306	2,644	247	2,397	760,5	1.822.918,50	530.340,47	158.626,04	43.153,40	43.153,40	49.000,00	3.000,00	827.273,31	995.645,19
14	Suhadi	507	4,180	409	3,971	760,5	3.019.945,50	878.701,37	262.327,77	71.499,26	71.499,26	49.000,00	3.000,00	1.335.521,45	1.593.424,04
15	Amalia, P	152	1,313	123	1,190	760,5	904.995,00	253.437,10	78.794,63	21.433,53	21.433,53	49.000,00	3.000,00	427.103,59	477.891,91
16	Amalia, P	246	2,626	246	2,360	760,5	1.809.990,00	526.874,19	157.599,27	42.871,35	42.871,35	49.000,00	3.000,00	822.206,16	987.783,84
17	Sudarni	373	3,223	301	2,922	760,5	2.222.181,00	646.460,77	193.357,88	52.692,02	52.692,02	49.000,00	3.000,00	997.022,69	1.225.158,31
18	Boimin	458	3,957	370	3,587	760,5	2.727.913,50	793.777,57	237.420,67	64.599,08	64.599,08	49.000,00	3.000,00	1.212.376,40	1.515.537,10
19	Musliman	438	3,784	354	3,430	760,5	2.608.515,00	759.114,79	227.052,96	61.768,60	61.768,60	49.000,00	3.000,00	1.161.704,95	1.446.810,05
20	Azis	434	3,750	351	3,399	760,5	2.584.939,50	752.182,23	224.979,41	61.204,50	61.204,50	49.000,00	3.000,00	1.151.570,34	1.433.368,86
21	Amaliah	322	2,782	260	2,522	760,5	1.917.981,00	558.070,69	166.920,21	45.409,79	45.409,79	49.000,00	3.000,00	667.810,49	1.050.170,52
22	H. Sutam	351	3,033	283	2,750	760,5	2.091.375,00	608.331,71	181.953,40	49.499,49	49.499,49	49.000,00	3.000,00	941.284,09	1.150.090,91
23	KT. Udiyana	394	3,404	318	3,086	760,5	2.346.903,00	682.866,68	204.243,98	55.563,53	55.563,53	49.000,00	3.000,00	1.050.227,72	1.295.675,28
24	Suyandi	400	3,456	323	3,133	760,5	2.382.645,50	693.255,52	207.354,30	56.409,68	56.409,68	49.000,00	3.000,00	1.065.422,18	1.317.217,32
25	Eko	396	3,421	320	3,101	760,5	2.358.310,50	686.322,69	205.280,75	55.845,58	55.845,58	49.000,00	3.000,00	1.055.294,60	1.303.015,90
26	Suharsono	311	4,400	342	4,058	760,5	3.086.109,00	876.671,45	264.021,39	132.656,02	132.656,02	49.000,00	3.000,00	1.458.004,88	1.628.104,12
27	Yabrin	323	4,570	355	4,215	760,5	3.205.507,50	911.312,37	274.208,71	137.774,58	137.774,58	49.000,00	3.000,00	1.513.070,24	1.692.437,26
28	H. Sutam	306	4,300	337	3,993	760,5	3.036.676,50	862.348,64	259.776,67	130.523,29	130.523,29	49.000,00	3.000,00	1.435.711,89	1.631.504,61
29	Juman	396	4,188	326	3,862	760,5	2.937.051,00	833.436,84	251.297,24	126.257,82	126.257,82	49.000,00	3.000,00	1.389.239,72	1.547.111,28
30	WY. Suda	292	4,132	321	3,811	760,5	2.898.265,50	809.378,60	247.891,47	124.551,63	124.551,63	49.000,00	3.000,00	1.358.373,53	1.569.897,17
31	Harsyo	469	6,636	516	6,120	760,5	4.654.260,00	1.331.401,67	398.154,44	200.050,40	200.050,40	49.000,00	3.000,00	2.181.656,91	2.472.603,09
32	Paikem	334	4,407	237	4,170	760,5	3.171.285,00	903.595,79	264.423,64	136.579,55	136.579,55	49.000,00	3.000,00	1.528.613,82	1.678.106,47
33	Arya	290	3,537	275	3,262	760,5	2.480.751,00	1.051.134,64	212.235,84	107.489,77	107.489,77	49.000,00	3.000,00	1.187.777,03	1.313.507,47
34	Yunus	252	3,566	277	3,289	760,5	2.591.284,50	706.863,76	213.333,73	107.489,77	107.489,77	49.000,00	3.000,00	1.187.777,03	1.313.507,47
35	Nahrawi	282	3,457	186	3,271	760,5	2.487.595,50	704.864,42	207.422,13	107.137,26	107.137,26	49.000,00	3.000,00	1.178.561,07	1.309.034,43
36	Daud P.	334	4,407	237	4,170	760,5	3.171.285,00	903.595,79	264.423,64	136.579,55	136.579,55	49.000,00	3.000,00	1.528.613,82	1.678.106,47
37	Oktavianus	253	3,338	180	3,158	760,5	2.401.659,00	713.216,57	202.029,65	103.456,97	103.456,97	49.000,00	3.000,00	1.022.160,16	1.379.498,34
38	Dema Sewa	295	3,892	210	3,682	760,5	2.800.161,00	795.938,64	233.547,62	120.631,64	120.631,64	49.000,00	3.000,00	1.322.749,74	1.477.411,26
39	Sukarno	294	3,879	209	3,670	760,5	2.791.035,00	874.506,35	232.756,13	120.222,72	120.222,72	49.000,00	3.000,00	1.399.707,92	1.591.327,08
40	Munono	447	6,245	499	5,746	760,5	4.369.833,00	1.756.635,91	511.232,78	144.554,55	144.554,55	49.000,00	3.000,00	2.468.977,79	1.900.855,21
41	Tumijo	323	3,775	304	3,471	760,5	2.639.695,50	1.071.702,61	226.484,69	88.191,01	88.191,01	49.000,00	3.000,00	1.123.701,34	1.395.835,16
42	Atmingsi	403	3,655	342	3,313	760,5	2.519.536,50	733.117,71	219.277,17	59.653,23	59.653,23	49.000,00	3.000,00	1.045.160,58	1.395.835,16
43	Sukada	281	2,579	157	2,422	760,5	1.841.931,00	552.309,54	154.741,38	45.377,91	45.377,91	49.000,00	3.000,00	850.006,84	991.924,16
44	Remil	247	2,267	138	2,129	760,5	1.619.104,50	485.657,94	136.018,22	39.887,35	39.887,35	49.000,00	3.000,00	622.816,28	679.159,72
45	Liang	201	1,845	133	1,712	760,5	1.301.976,00	395.211,52	110.686,90	32.459,93	32.459,93	49.000,00	3.000,00	622.816,28	679.159,72
46	Sumantri	350	3,212	196	3,016	760,5	2.293.668,00	688.179,27	192.738,37	56.520,53	56.520,53	49.000,00	3.000,00	1.045.358,70	1.247.709,30
47	Mekias	158	1,450	88	1,362	760,5	1.035.801,00	310.663,79	87.007,61	25.514,98	25.514,98	49.000,00	3.000,00	500.701,26	535.099,64
48	Sekar	260	2,368	146	2,222	760,5	1.689.931,00	511.218,89	143.177,03	41.986,68	41.986,68	49.000,00	3.000,00	790.369,33	899.461,67
49	Behir	159	1,459	89	1,370	760,5	1.041.885,00	321.630,01	87.558,29	25.676,47	25.676,47	49.000,00	3.000,00	512.541,24	529.343,76
50	Sakim	342	3,139	191	2,948	760,5	2.241.954,00	672.449,46	188.332,93	55.228,63	55.228,63	49.000,00	3.000,00	1.023.239,65	1.218.714,35
	TOTAL	17.205	175.083	14.176	180.907	760,5	122.369.773,50	38.103.876,03	10.322.367,93	3.780.417,30	3.780.417,30	2.450.000,00	150.000,00	58.587.078,56	63.782.694,94

59